KONSEP JUJUR MENURUT AHMAD MUSṬAFĀ AL-MARĀGHĪ DALAM *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

INDAH NURANI
NIM. 2004026046

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

DEKLARASI KEASLIAN

Nama : Indah Nurani

NIM : 2004026046

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **KONSEP JUJUR MENURUT AHMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ DALAM *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ***

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini merupakan hasil pemikiran penulis sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai sumber referensi.

Semarang, 4 Desember 2023

Pembuat Pernyataan

Indah Nurani

NIM. 2004026046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Konsep Jujur Menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghī Dalam *Tafsir Al-Marāghī*

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)

Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Indah Nurani
NIM. 2004026046

Semarang, 4 Desember 2023

Disetujui oleh:
Pembimbing

Dr. Moh. Nor Ichwan M.Ag.
NIP. 197001211997031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Indah Nurani

NIM : 2004026046

Judul : Konsep Jujur Menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī Dalam *Tafsīr Al-Marāghī*

Telah di Munaqasahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada hari Kamis, 21 Desember 2023 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 21 Desember 2023

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Moh. Hadi Subowo, M.T.I.
NIP.198703312019031003

Penguji III

Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag.
NIP.197205151996031002

Penguji IV

Achmad Azis Abidin, M.Ag.
NIP.199307112019031007

Pembimbing

Dr. Moh. Nor. Ichwan, M.Ag
NIP.197001211997031002

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Indah Nurani

NIM : 2004026046

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Jujur Menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghī Dalam *Tafsīr Al-Marāghī*

Dengan ini telah saya setujui dan dapat sesegera mungkin untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Desember 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. Moh. Nor Ichwan M.Ag.

NIP. 197001211997031002

MOTTO

قُلِ الْحَقَّ وَلَوْكَانَ مُرًّا

“Katakan yang benar sekalipun itu pahit.”
(HR. Imam Baihaqi)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi merupakan pemindahan huruf abjad dari yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini adalah penyalinan huruf Arab menjadi huruf Arab Latin, yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Kemenag dan Kemendikbud tahun 1987. Berikut transliterasi yang dipakai sebagai pedoman penulisan skripsi ini:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	b	be
ت	Ta’	t	te
ث	Sa	es	(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ط	Ta’	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za’	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

…..َ…..	Fathah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	*‘alaika*
…..ِ…..	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	*fir’auna*
…..ُ…..	Ḍammah (u)	تُوْلِجُ	Ditulis	*Tūliju*

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut :

Fathah + ya' mati (ai)	سَمَّيْتُهَا	Ditulis	*Sammaituhā*
Fathah + wau mati (au)	اَوْظَلَمُوْا	Ditulis	*Auẓalamū*

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditansliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Fathah + alif	*ā*	مَكَانَتِكُمْ	Ditulis	*Makānatikum*
Fathah + ya' mati	*ā*	يَتَزَكّٰى	Ditulis	*Yatazakkā*
Kasrah + ya' mati	*Ī*	زَفِيْرٌ	Ditulis	*Zafīrun*
Ḍammah + wau mati	*ū*	يَدعُوْنَ	Ditulis	*Yad'ūna*

5. Ta' Marbutah

a. Bila *ta'marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خِيْفَةً	Ditulis	*Khīfah*
لَعْنَة	Ditulis	*La'nah*

b. Bila *ta'marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah, kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

صَيْحَةُ	Ditulis	*ṣaihatu*
ثَلٰثَةَ	Ditulis	*Tsalatsata*

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سنمتعهم	Ditulis	*Sanumatti'uhum*
بَيِّنَةٍ	Ditulis	*Bibayyinatin*

7. Kata Sandang (ال)

a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al"

الْيَمِيْنِ	Ditulis	*al-Yamīni*
الْمُهْلِ	Ditulis	*al-Muhli*

b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

الرَّقِيْمِ	Ditulis	*ar-Raqīmi*
الشَّمَائِل	Ditulis	*asy-Syimāli*

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاء	Ditulis	*Bimā'in*
فَلْيُؤْمِنْ	Ditulis	*Falyu'min*
أَسَاوِرَ	Ditulis	*Asāwira*

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَشْوِى الْوُجُوْهَ	Ditulis	*Yasywi al-wujuha*
مَاشَاءَاللّٰهُ لَاقُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰه	Ditulis	M*ā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi*

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sanggat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda-tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "**Konsep Jujur Menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghī Dalam *Tafsīr Al-Marāghī*"** ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan sampai zaman yang penuh cahaya ini.

Dengan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, dukungan, serta motivasi dari berbagai pihak, maka tidak akan tercapainya penyelesaian skripsi ini. Maka, dengan penuh rendah hati serta rasa hormat, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag. Selaku plt. Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas akademik maupun non akademik.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi.
3. Dr. H. Mundhir M. Ag. selaku Kajur S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak M. Sihabuddin M. Ag. selaku Sekjur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M. Ag. selaku dosen pembimbing, yang senantiasa memberikan nasehat, arahan, serta masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Teristimewa kepada kedua orang tua saya, Bapak Muh Rowi dan Ibu Siti Solichah yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi saya di UIN Walisongo Semarang.
8. Kedua kakak saya yaitu mbak Lisna Nurani dan mas Adam Lukmana yang telah mendukung saya untuk kuliah di UIN Walisongo Semarang.
9. Pengasuh PP. Tahaffudhul Qur'an yakni Abah Rayinda Rois Tajuddin beserta Ibu Nyai Halimatussa'diyah yang selalu mendukung serta mendo'akan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman dari PP. Tahaffudhul Qur'an Boja, Kendal yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
11. Kakak tingkat terkhusus kepada mas Suwarno dan mbak Hayatun Nisa yang selalu memberikan motivasi, membimbing, menyemangati penulis dalam proses penyusunan skripsi dengan sabar dan telaten.
12. Teman-teman pengurus PP. Tahaffudhul Qur'an yang senantiasa memberikan hal-hal yang positif bagi penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman seperjuangan terkhusus Nayla, Fatimah, Hana, Salma, Naila, Nisa, Risma, yang selalu membuat penulis gembira dan termotivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu agar berkenan kepada pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang membangun penulis untuk menulis lebih baik kedepannya. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 4 Desember 2023

Penulis,

INDAH NURANI
NIM. 2004026046

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vi**
UCAPAN TERIMAKASIH ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penulisan Skripsi 5
D. Manfaat Penulisan Skripsi 6
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Metode Penelitian 7
G. Sistematika Penulisan Skripsi 9
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG JUJUR **11**
A. Pengertian dan Macam-Macam Jujur **11**
1. Pengertian Jujur **11**
a. Jujur Secara Bahasa 11
b. Jujur Secara Istilah 12
2. Macam-Macam Jujur **14**
a. Jujur dalam Niat 14
b. Jujur dalam Perkataan 18
c. Jujur dalam Memenuhi Janji 22
d. Jujur dalam Perbuatan 25

B. Cara Efektif Membangun Kejujuran 26
a. Berkumpul Dengan Orang-Orang Jujur 26
b. Orientasi Jihad *Fī Sabīlillah* 27
c. Tauladan Rasulullah Yang Jujur 28
d. Sabar Dalam Menghadapi Ujian-Ujian Kehidupan 28
e. Berbudaya Jujur 30
C. Manfaat Dan Balasan Perbuatan Orang-Orang Yang Jujur 32

BAB III KONSEP JUJUR MENURUT AHMAD MUSṬAFĀ AL-MARĀGHĪ DALAM *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ* 38
A. Riwayat Hidup Ahmad Musṭafā Al-Marāghī 38
1. Latar Belakang Keluarga 35
2. Pendidikan dan karir 36
3. Karya-Karya Ilmiah 38
B. Sekilas tentang *Tafsīr Al-Marāghī* 39
1. Motivasi Penulisan *Tafsīr Al-Marāghī* 39
2. Sumber Penafsiran Yang Dirujuk 40
3. Corak Penafsiran *Tafsīr Al-Marāghī* 41
4. Metode dan Sistematika Penulisan *Tafsīr Al-Marāghī* 42
5. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsīr Al-Marāghī* 45
C. Konsep Jujur Dalam Tafsīr Al-Marāghi 46
BAB IV ANALISIS KONSEP JUJUR MENURUT AHMAD MUSṬAFĀ AL-MARĀGHĪ SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT SEKARANG INI 54
A. Jujur Dalam Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi 53
1. Jujur Dalam Perkataan dan Keyakinan Hati 53
2. Jujur Dalam Perkataan dan Perbuatan 55
3. Jujur Dalam Memenuhi Janji 57

B. Relevansi Konsep Jujur Menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghī Terhadap Perilaku Masyarakat Sekarang Ini 59
BAB V PENUTUP 65
A. Kesimpulan 65
B. Saran-Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 68

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini berawal dari fakta serta realita yang tengah terjadi di tengah masyarakat sekarang ini, seperti halnya minimnya sikap jujur dikalangan anak, remaja sampai ke orang dewasa. Hal ini baik dari dunia nyata maupun dunia maya telah penulis perhatikan keduanya, yang mana pada era milenial ini sikap jujur justru dianggap remeh dan banyak yang menganggapnya tidak penting. Padahal didalam Al-Qur'an sudah dijelaskan terkait dengan perintah untuk bersikap jujur dalam hal apapun.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah yaitu bagaimana konsep jujur menurut Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam *Tafsir Al-Marāghī* dan relevansi konsep jujur menurut Ahmad Musthafa Al-Marāghī terhadap perilaku sekarang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui konsep Jujur menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dalam *Tafsīr Al-Marāghī* dan untuk mengetahui relevansi konsep jujur menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dalam *Tafsīr Al-Marāghī* pada era sekarang.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka *(library research)* dengan pendekatan kualitatif. Sumber data utama penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Marāghī* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni penulis akan mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan terkait konsep jujur. Adapun teknik yang dilakukan penulis untuk menganalisis data-data tersebut adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan perihal konsep jujur secara umum dan menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, konsep jujur menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dikelompokkan menjadi tiga ruang lingkup, yakni jujur dalam perkataan dan keyakinan, jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta jujur dalam memenuhi janji. Kedua, menurut Al-Marāghī pentingnya mempunyai sikap kejujuran dalam bermasyarakat, sehingga akan menciptakan hubungan yang kuat dan harmonis.

Kata Kunci: *Jujur, Ahmad Musthafa Al-Marāghī, Tafsir Al-Marāghī*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, marak sekali dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Seperti halnya sering terjadinya fenomena permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat saat ini karena faktor globalisasi. Fenomena sosial yang terjadi seperti kemerosotan moral pada generasi muda sekarang. Kemerosotan moral tersebut di tandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua. Dengan adanya perilaku negatif tersebut menjadi tanda akan hancurnya sebuah bangsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa moralitas yang ada pada manusia terutama generasi muda sekarang sudah mulai luntur. [1]

Kemerosotan moral pada generasi muda sekarang juga ditandai dengan melemahnya sikap kejujuran. Melemahnya sikap jujur dapat diketahui di berbagai macam media, seperti media sosial, media televisi, media cetak dan lain-lain. Melansir didalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alain Cohn, dengan mencoba melakukan penyerahan dompet yang hilang kepada masyarakat warga lokal ke 355 kota pada 40 negara sebanyak 17.303. Dalam hal ini, Indonesia menempati urutan 24 dengan skor 46 persen. Terbukti bahwa tingkat kejujuran di Indonesia semakin menurun.[2]

Jujur merupakan bentuk dari sikap *siddiq* yakni benar dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang di masyarakat. Setiap

---

[1] Ajeng Casika, Alen Lidia, Masduki Asbari "*Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Millenial*." Jurnal Literaksi: Manajemen Pendidikan Vol. 01 No. 01, 2023. h. 15.

[2] "Tingkat Kejujuran: Indonesia di Jajaran Bawah, Unggul dari Malaysia" https://tirto.id/tingkat-kejujuran-indonesia-di-jajaran-bawah-unggul-dari-malaysia-ed4X diakses pada tanggal 2 Januari 2024.

pribadi yang sudah tertanam sikap jujur maka hidup akan lebih aman dan tenteram. Jujur adalah kata yang mudah untuk dikatakan namun sulit untuk dikerjakan. Kebanyakan orang mengabaikan sikap kejujuran. Dalam peribahasa Indonesia mengatakan "*tong kosong nyaring bunyinya*", kebanyakan orang berkata dengan lantang, namun isinya penuh dengan kebohongan.[3]

Islam adalah agama yang sangat menekankan tentang ajaran kejujuran bagi pengikutnya. Hal tersebut dapat terbukti dari banyaknya kata jujur/benar (*siddiq)* dalam al-Qur'an dan Hadist. Seperti hal nya di dalam al-Qur'an surah At-Taubah ayat 119 berbunyi:

"﴿يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ١١٩﴾"

Terjemahannya*:*

> "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!"[4]

Menurut pandangan dari beberapa para mufassir terkait penjelasan ayat di atas yakni, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa anjuran untuk jujur kepada orang-orang yang beriman, maka buah dari kejujurannya kelak diakhirat akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang jujur.[5]

Kemudian, menurut pandangan Imam Al-Qurthubi, bahwa ayat diatas membahas dua masalah, yakni: Pertama, perintah kepada orang-orang beriman supaya selalu bergabung dengan orang-orang yang jujur, seperti dalam kisah tiga orang sahabat yang telah memperoleh manfaat dari kejujurannya, mereka berhasil terbebas dari orang-orang munafik. Kedua, selayaknya bagi orang yang beriman untuk senantiasa jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, dan suci dalam segala keadaan. Maka, orang yang seperti ini kelak diakhirat akan dimasukkan ke dalam golongan

---

[3] Ghufron dan Ahmad Royani*, "Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Presfektif Al-Qur'an: Tela`ah Kitab Safwah Al-Tafasir, (Karya Syekh Muhammad Ali As- Sabuni,),* Fenomena, Vol. 19, no. 2 (2020): h. 164.

[4] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 357.

[5] Imam Abu Fidak Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Damasqa, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 2, Mu-assasah Daar al-Hilaal, (Beirut Lebanon: 1414 H), h. 368.

orang-orang yang jujur. Jadi inti penjelasan Syaikh Imam Al-Qurthubi terkait penjelasan QS. At-Taubah ayat 119, bahwa perintah untuk senantiasa jujur dalam keadaan apapun. Dan tidak ada toleransi untuk berdusta.[6]

Sementara, menurut pandangan Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam *Tafsīr Al-Marāghi* menafsirkan bahwa perintah terhadap orang-orang beriman untuk senantiasa menjalankan kewajiban serta menghindari larangan-larangan Allah. Seperti halnya perintah untuk senantiasa berbuat untuk jujur, dan kelak diakhirat akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang jujur. Selain itu, perintah terhadap orang-orang beriman untuk menjauhi orang-orang munafik.[7]

Keunikan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Marāghī di Tafsir Al-Marāghī dalam QS. At-Taubah ayat 119, beliau memperbolehkan berbohong dalam tiga hal yakni berbohong ketika membuat tipu daya waktu perang, berbohong ketika meleraikan dua orang yang bersengketa, berbohong yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya dengan alasan untuk membahagiakan hatinya. Selain itu, Al-Maraghi juga memberikan jalan pintas agar tidak termasuk kategori melakukan berbohong, yakni dengan menggunakan ungkapan sindiran, sebagaimana mengutip di dalam sebuah pepatah yang berbunyi: "Sesungguhnya di dalam ungkapan yang memakai sindiran, terdapat kesempatan kelapangan yang luas untuk tidak berdusta".[8]

Menurut pandangan penulis penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan yakni, penafsiran Al-Maraghi cenderung berbeda dengan tafsir populer lainnya, mempunyai metode khusus yakni menggunakan corak adabi Ijtima'i, corak tersebut berusaha mengungkapkan retorika dan ke-*i'jaz*-an al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya serta merespon terhadap permasalahan-permasalahan sosial. Selain itu, dalam

---

[6] Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*, Jilid 7, (Kairo: Dar el-Hadith, 1967) , h. 288-289.

[7] Ahmad Musṭafā Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah: 1971, h. 184.

[8] Ahmad Musṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, jilid 4, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1971, h. 185.

penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat at-Taubah ayat 119 menjadi bahan pertimbangan dimasa sekarang. Untuk itu, atas dasar pertimbangan diatas, maka penulis akan membahas dalam skripsi dengan judul Konsep Jujur Menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghi Dalam Tafsir Al-Marāghi.

B. RUMUSAN MASALAH

Agar penelitian ini dapat fokus sesuai masalah yang akan dikaji oleh peneliti maka penulis membuat beberapa rumusan masalah. Mengacu kepada latar belakang yang ada, muncullah rumusan masalah yang akan dicari jawabannya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep jujur menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghī dalam *Tafsīr Al-Marāghī.*
2. Apa Relevansi konsep jujur menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghī terhadap masyarakat sekarang ini.

C. TUJUAN PENELITIAN

Setiap penelitian yang dilakukan selalu memiliki sebuah tujuan tertentu maka dilakukanlah penelitian tersebut. Jika melihat rumusan masalah yang ada di atas muncullah beberapa tujuan diadakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Jujur menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghī dalam *Tafsīr Al-Marāghī.*
2. Untuk mengetahui relevansi konsep jujur menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghī dalam *Tafsīr Al-Marāghī* pada era sekarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap lembaga pendidikan.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan terkait dengan jujur serta menjadikan riset tambahan pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh pencarian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap berbagai karya ilmiah yang sudah ada, terdapat banyak karya yang membahas tentang jujur diberbagai bentuk berupa buku, jurnal, skripsi ataupun yang lainnya. Namun sampai sejauh ini penulis belum menemukan karya yang fokus membahas tentang "Konsep Jujur Menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghī dalam *Tafsīr Al-Marāghī*". Pembahasan mengenai jujur terdapat dalam beberapa karya ilmiah dibawah ini:

Artikel jurnal oleh Siti Yumnah dengan judul "Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Al-Qur'an". Dalam penelitian ini fokus pada pendidikan karakter kejujuran oleh peserta didik dilingkup sekolah. Disini membahas beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membangun karakter jujur pada peserta didik, yakni berkumpul dengan orang-orang jujur, orientasi jihad fi sabilillah, tauladan Rasulullah yang jujur, ujian-ujian kehidupan, dan budaya jujur.

Artikel jurnal Hanipatudiniah Madani dengan judul "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw." Penelitian ini fokus terhadap metode yang digunakan oleh Rasul untuk membina karakter jujur, yakni metode targhib (memotivasi diri agar senang melakukan kebaikan) dan tarhib (ancaman sebagai sebuah perbaikan diri).

Artikel jurnal oleh Ghufron dan Ahmad Royani dengan judul "Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Tela'ah Kitab Safwah Al-Tafsir, Karya Syekh Muhammad Ali As-Sabuni)" yang membahas bahwa menurut Syekh Muhammad Ali As-Sabuni, bahwa orang jujur memiliki kepercayaan yang utuh kepada Allah SWT dan kepada para utusan-utusanNya, tidak ada keraguan untuk beriman kepada Allah SWT serta mengorbankan segala harta benda yang dimilikinya semata-mata hanyalah karena Allah SWT.

Artikel jurnal oleh Fitriah M. Suud dan Subandi dengan judul "Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris" yang membahas bahwa kejujuran membuat seseorang tenang dan nyaman serta dapat menghilangkan ketegangan yang merupakan bukti dari konsep yang telah digariskan dalam Kitab Suci Umat Islam.

Artikel jurnal oleh H. Djuharnedi dengan judul " Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Hadits Dalam Kitab Shahih Muslim (Kajian Materi dan Metode Pembelajaran)" yang membahas tentang metode yang digunakan untuk mengajarkan dan menanamkan sifat jujur pada anak yaitu menggunakan metode *targhib* (ganjaran) dan *tarhib* (hukuman).

Artikel jurnal oleh Almunadi dengan judul "Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab" yang membahas terkait jujur menurut Quraish Shihab adalah orang-orang yang senantiasa berkata benar dan tidak ternodai dengan kebathilan, tidak pula mengambil sikap bertentangan dengan kejujuran.

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian terkait kejujuran dalam al-Qur'an sudah ada sebelumnya. Seperti penelitian-penelitian yang telah dicantumkan di atas. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dibahas penulis dalam skripsi ini. Dalam penelitian ini penulis fokus terhadap konsep jujur oleh pemikiran

Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam Tafsir Al-Marāghī dengan menggunakan model penelitian studi tokoh.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jika dicermati dalam penelitian ini, bahwa penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian pustaka atau biasa disebut dengan *library research.* Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu.[9]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[10]

Model penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model penelitian studi tokoh yakni penelitian secara mendalam, sistematis, kritis, mengenai sejarah tokoh, idea atau gagasan orisinil, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji. Adapun langkah-langkah metodologi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menentukan tokoh yang akan dikaji sebagai objek formal.
b. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak di teliti.
c. Melakukan identifikasi dari data-data dasar pemikiran tokoh tersebut, mulai misalnya latar belakang pemikiran tokoh, metodologi tokoh, sumber-sumber pemikirannya, dan lain sebagainya.

---

[9] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

[10] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2008), h. 60.

d. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran tokoh yang hendak diteliti.

e. Melakukan penyimpulan dengan cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

2. Sumber Data

Data primer adalah data-data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan konsep itu sendiri. Data primer biasanya disebut dengan data asli. Sumber data utama yang digunakan peneliti Kitab *Tafsīr Al-Marāghī.* Sementara data sekunder merupakan data yang didapat atau dikumpulkan peneliti dari semua sumber yang sudah ada, dalam artian sebagai data pelengkap.[11] Sumber sekunder yang peneliti gunakan yakni dari jurnal-jurnal, buku-buku, kitab-kitab tafsir atau sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi dimana penulis mengumpulkan data dari literatur-literatur dengan melakukan kepustakaan terkait permasalahan. Dalam penelitian ini penulis akan mengutip beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep jujur, serta buku dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis, yaitu mendeskrispsikan konstruksi dasar tentang konsep jujur, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Adapun langkah-langkah menganalisis data yaitu: Pertama, penulis menetapkan

[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik ,* (Jakarta: Rineka Citra, 2006), h. 129-130.

tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu Ahmad Musṭafā Al-Marāghī, dengan objek formal kajiannya tentang konsep jujur. Kedua, menginventarisasi data dan menyeleksinya, khususnya karya-karyanya Ahmad Musṭafā Al-Marāghī dab buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

Ketiga, penulis melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait dengan konsep jujur. Keempat, secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif. Kelima, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap konsep jujur menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghi. Keenam, penulis akan membuat kesimpulan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman konsep jujur menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghi.[12]

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar penelitian ini dapat dipahami alurnya dengan jelas serta mendapatkan pemahaman yang terstruktur, maka perlu adanya uraian sistematika penulisan. Berikut gambaran sistematika penulisan pada kajian ini.

Bab Pertama, berisi pendahuluan penelitian, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Perumusan masalah juga dikemukakan pada bab ini untuk memfokuskan penelitian sehingga tidak melebar kemana-mana. Setelah itu dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan serta manfaat penelitian yang akan dilakukan. Guna menghindari kesamaan oleh penelitian terdahulu, maka dalam bab ini dibahas juga tinjauan pustaka. Harapannya adalah agar dapat mencari kebaruan dan perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh para akademisi terdahulu. Sebagai sebuah karya ilmiah yang sistematis dan

[12] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014). h. 46-47.

terarah tentunya metode dan sistematika penulisan juga tidak lupa diterangkan pada bab ini.

Bab kedua, menjelaskan mengenai pengertian jujur secara bahasa maupun istilah, macam-macam jujur yang mencakup tentang jujur dalam niat, jujur dalam perkataan, jujur dalam memenuhi janji, jujur dalam perbuatan; selanjutnya cara efektif membangun kejujuran, meliputi: selalu berkumpul dengan orang-orang yang jujur, melalui orientasi jihad *fii sabilillah,* melalui tauladan Nabi Muhammad saw yang jujur, sabar dalam menghadapi ujian-ujian kehidupan, membangun kejujuran melalui budaya jujur; dilanjutkan manfaat dan balasan kebaikan bagi orang-orang yang berbuat jujur.

Bab ketiga, memaparkan tentang riwayat hidup Ahmad Musṭafā Al-Marāghī, yang mencakup latar belakang keluarga, pendidikan dan karir, serta karya-karya ilmiah Ahmad Musṭafā Al-Marāghī, selanjutnya sekilas tentang *Tafsīr al-Marāghī* yang didalamnya meliputi: motivasi penulisan, sumber penafsiran yang dirujuk, corak penafsiran, metodologi dan sistematika penulisan, kelebihan dan kekurangan *Tafsīr al-Marāghī* dan selanjutnya tentang konsep jujur menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī* yang meliputi balasan terhadap orang-orang yang berbuat jujur serta azab terhadap orang-orang yang tidak berbuat jujur.

Bab keempat, menganalisis konsep jujur menurut Ahmad Musṭafā Al-Marāghī yang mencakup tiga ruang lingkup, yaitu jujur dalam perkataan dan keyakinan hati, jujur dalam perkataan dan perbuatan, dan jujur dalam memenuhi janji. Kemudian, dilanjut dengan relevansi jujur menurut pandangan Ahmad Musṭafā Al-Marāghī terhadap perilaku masyarakat sekarang ini.

Bab kelima, penutup yang memuat kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran peneliti yang ditujukan kepada pembaca.

BAB II
GAMBARAN UMUM TENTANG JUJUR

A. Pengertian dan Macam-Macam Jujur

1. Pengertian Jujur

a. Secara Bahasa

Dalam bahasa Arab jujur berasal dari kata *ṣadaqa, yaṣduqu, ṣidiq/ṣidqan* yang berarti benar. Terdapat dua kata yang sering dikaitkan dengan kata *ṣiddiq* yaitu *al-Shadiq* dan *al-Shiddiq*. *Al-Shadiq* yang berarti orang yang jujur, orang kepercayaan ataupun teman dekat, sementara al-Shiddiq berarti orang yang benar-benar jujur, juga berarti orang yang selalu dipercaya.[1]

Kata *al-Ṣadiqun* dan *al-Ṣadiqin* merupakan bentuk jamak dari kata *al-Ṣadiq* terambil dari kata *ṣadaqa* yang berarti benar. Berita yang benar adalah berita yang sesuai dengan realita. Dalam pandangan agama, benar adalah yang sesuai dengan apa yang diyakini. Makna kata ini berkembang sehingga mencakup arti sesuainya berita dengan realita, sesuai perbuatan dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekat menyangkut apa yang dikehendaki.[2] *As-sidqu* juga diartikan sebagai kebenaran, ketulusan, dan kejujuran. Kata *"siddiq"* merupakan bentuk mubalagah dari kata *"sadiq"* yang menggambarkan seseorang selalu mengucapkan kebenaran tanpa pernah berbohong sama sekali.[3] Dalam buku *"Character Building"* karya Ngainun Naim, jujur secara harfiah berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting

[1] Raihanah, *"Konsep Jujur Dalam Al-Qur'an," Al-Adzka Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2017): h. 20..

[2] Raihanah, *"Konsep Jujur Dalam Al-Qur'an."* h. 20

[3] Fatira Wahidah, *"Al-Sidq Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudu 'I),"* *Disertasi* (2015): h. 48.

yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, akan tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.[4]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur berarti lurus hati atau antara perkataan dan perbuatan berbanding lurus, tidak berbohong (misalnya dengan berkata sesuai apa yang terjadi pada realita), tidak curang (misalnya dalam kompetisi, dengan mengikuti aturan dan norma yang berlaku), tulus dan ikhlas.[5] Muchlas Samani dan Hariyanto sebagaimana dikutip oleh Hanipatudiniah Madani dalam Jurnal berjudul Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw, menggambarkan bahwa jujur merujuk pada tindakan yang sebenarnya, terbuka, konsisten dalam pernyataan dan tindakan (menunjukkan integritas), memiliki keberanian karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak terlibat dalam tindakan curang.[6]

b. Jujur Secara Istilah

Dalam terminologi jujur adalah mengakui atau menerima keadaan, berkata atau menyampaikan suatu informasi yang sesuai dengan apa yang terjadi. Orang yang jujur berarti apa yang ia ucapkan sesuai dengan kenyataan. Jujur berarti berkata benar dalam segala aspek dan dalam situasi dan kondisi apapun. Al-Amin adalah seseorang yang menjalankan amanat dengan benar, dan dapat diartikan bahwa ia adalah orang yang dapat dipertanggung jawabkan segala tindakan dan perkataannya, jujur, dan setia. Ini dilakukan karena dia ingin memastikan bahwa apapun yang diserahkan kepadanya dapat dipertanggung jawabkan dan terlindung dari segala bentuk kedustaan, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari diri orang lain. Karena perangai dan akhlaknya yang sangat terpuji, Nabi Muhammad saw. berhasil membangun masyarakat Islam. Satu dari sebagian besar

---

[4] Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 132.

[5] KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. Di akses pada tanggal 21 November 2023. https://kbbi.web.id/

[6] Hanipatudiniah Madani, *Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw*, Jurnal Riset Agama Vol. 1, 2021, h. 148.

sifatnya yang paling terlihat sangat jelas adalah kejujurannya sejak kecil hingga akhir kisah hidupnya, yang membuatnya digelari al-Amin, yang dapat diartikan sebagai orang yang jujur atau dapat dipercaya.[7]

Quraish Shihab berpendapat bahwa *"siddiq"* adalah hiperbola dari kata "shidq", yang berarti "orang yang senantiasa benar dalam tingkah laku, ucapan, dan tindakan mereka." Pengertian bahwa selalu benar dan jujur dalam segala situasi maupun kondisi, tidak ternodai oleh kebathilan. Shiddiq juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan benar melalui ucapan yang dibuktikan dengan tindakan.[8]

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujieb, bahwa *ṣidq*/jujur adalah jalan yang paling benar dan memiliki sifat yang dapat menilai antara orang bermuka dua dan orang yang beriman. Dia menggambarkannya sebagai pedang Allah yang yang diletakkan diatas kebathilan lalu ia memotongnya hingga tidak berbekas sedikitpun.9 Jujur ialah seseorang yang dapat dipercaya (integritas), tidak bohong, dan tidak bermuka dua.[10]

Nurul Zuriah sebagaimana dikutip oleh Wahdi, mengungkapkan bahwa jujur adalah tindakan dan sikap yang menolak untuk berbohong atau bersikap curang, mengungkapkan yang sebenarnya, dan memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan. Dengan kata lain, jujur dapat diartikan mengakui, berbicara, atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa sifat jujur adalah sifat yang disampaikan sebenar-benarnya sesuai apa yang

---

[8] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 7, 2007, h. 458

[9] M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawwuf Imam al-Ghazali*, Jakarta: Mizan Publika, 2009. h. 416

[10] Raihanah, *"Konsep Jujur Dalam Al-Qur'an,"* Al-Adzka Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 7, no. 1 (2017), h. 19.

terjadi, dan jika sebaliknya atau tidak di sampaikan sesuai kenyataan itu dinamakan berdusta.[11]

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa jujur merupakan kesesuaian antara tindakan seseorang dengan perkataan maupun keyakinan hatinya. Ketika berkata harus sesuai dengan realita yang sebenarnya. Orang yang tidak memiliki sifat jujur berarti termasuk orang munafik.

2. Macam-macam Jujur

a. Jujur Dalam Niat

Setiap kegiatan yang dilakukan baik meliputi perkataan maupun perbuatan itu akan bermakna jika dilandasi semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. Niat mempunyai peranan sangat vital dalam setiap keseharian seseorang sehingga kevaliditas suatu ketaatan itu tergantung pada niat, serta dapat melipat gandakan pahalanya. Sebuah ketaatan seseorang dalam ibadah harus diniatkan hanya kepada Allah, bukan semata-mata diniatkan untuk riya'. Jika diniatkan dengan riya', maka ketaatan yang dilakukan akan mengandung kemaksiatan dan sia-sia. [12]

Di dalam al-Qur'an menerangkan niat dengan beberapa hal yang berbeda. Di antaranya yaitu menghendaki akhirat, menghendaki wajah Allah, dan karena ingin mencari keridhaan-Nya. Allah swt. berfirman dalam QS Ali-Imran ayat 145.

﴿وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تَمُوْتَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ كِتٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَا ۚ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الْاٰخِرَةِ نُؤْتِهٖ مِنْهَا ۗ وَسَنَجْزِى الشّٰكِرِيْنَ ١٤٥﴾

Terjemahannya :

[11] Wahdi, *"Pendidikan Kejujuran Dalam Presfektif Al-Quran (Kajian Surah Al-'Ankabut"* Thesis, UIN Sumatera Utara, (2019), h. 36.

[12] Ahmad Farid , *Tazkiyah al-Nafs wa Tarbiyatuha Kama Yukarrihu 'Ulama al Salaf*, (Beirut: Dar al-Qalam), h. 17.

> "Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."[13]

Menurut Quraish Shihab, bahwa ayat ini menerangkan motivasi yang lari dalam perang Uhud itu adalah keinginan meraih materi dan motivasi yang bertahan melanjutkan perjuangan mengharapkan ganjaran Ilahi, ditegaskan bahwa barangsiapa yang menghendaki pahala dunia tanpa menghendaki akhirat niscaya Allah akan memberikan dari pahala dunia saja. Sedangkan jika seseorang menghendaki pahala akhirat, maka akan diberikannya pahala diakhirat dan didunianya.[14]

Di dalam ayat di atas menjelaskan terkait niat dalam aspek di dunia dan di akhirat. Hal ini, sudah menjadi alamiah bagi manusia yang mempunyai niat atau keinginan terkait dengan aspek duniawinya, entah itu terkait dengan kekayaan, kebahagiaan, keselamatan, status sosial dalam masyarakat, jabatan, atau kedudukan di sebuah organisasi. Niat-niat dalam hal duniawi yang tulus dalam hati untuk kebaikan manusia itu sendiri merupakan sebagian dari makna jujur dengan niat. Walaupun niat yang dilakukan dalam hal duniawi, namun jika dilakukan dengan jujur, tidak merugikan orang lain, tidak juga melenceng dari norma-norma agama Islam, maka niat jujur akan menghasilkan kemaslahatan bagi pelakunya. Jujur dalam niat saja sudah tertulis dalam kebaikan, apalagi jika niat jujur itu telah dilakukan.[15]

Jujur dengan niat dalam aspek duniawi tetap dianugrahkan oleh Allah swt. sebagaimana dalam ayat di atas, apalagi jujur dengan niat dalam aspek ukhrawi. Allah sangat mengharapkan hamba-hamba-Nya untuk jujur

---

[13] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 114.

[14] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an),* Vol. 2. h. 287-288.

[15] Wahidah, *"Al-Sidq Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudu 'i)"* Disertasi, UIN Alauddin. (2015). h. 67.

dalam menggapai kebahagiaan di akhirat. Jujur dengan niat dalam aspek ukhrawi mungkin sangat abstrak, karena yang mengetahui hanya dirinya yang berniat, namun Allah swt. punya kewajiban untuk memberikan balasan atas niat yang diungkapkan secara jujur itu. Maka, segala sesuatu yang diniatkan dengan disertai jujur baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi Allah swt. akan menyambutnya.[16]

Dalam QS. At-Taubah ayat 43 menerangkan sebagai berikut:

"﴿عَفَا اللّٰهُ عَنْكَ لِمَ اَذِنْتَ لَهُمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِيْنَ ٤٣﴾"

Terjemahannya:

> "Allah memaafkanmu (Nabi Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang) sehingga jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sehingga engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?"[17]

Menurut al-Zamakhsyari ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam hal ini Muhammad melakukan kesalahan karena memberikan izin kepada orang-orang munafik yang tidak mengikuti perang dengan membuat-buat alasan yang alasannya belum tentu benar.[18]

Menurut al-Nahhas bahwa ayat tersebut menjelaskan tidak adanya dosa bagi Rasulullah atas izin yang telah diberikan oleh orang-orang munafik untuk tidak mengikuti perang dan belum diketahui kejelasannya apakah alasan mereka mempunyai niat yang benar. Oleh karena itu, ayat di

[16] Wahidah, *"Al-Sidq Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudu 'i)"* Disertasi, UIN Alauddin. (2015). h. 67.

[17] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 338.

[18] Imam Al-Zamakhsyari, *Kitab tafsir Al-Kasyaf* juz II (Cet. III; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H), h. 274.

atas menyebutkan kata maaf, disamping itu ayat tersebut tidak mengatakan mengapa kamu melakukan sesuatu yang tidak Aku perintahkan kepadamu.[19]

Nabi Muhammad saw. memperbolehkan kepada orang-orang yang tidak ikut perang yang keputusannya berdasarkan atas ijtihad dari beliau sendiri. Maka turunlah ayat ini sebagai teguran kepada Nabi saw. dan Allah memberikan wahyu-Nya kali ini dengan mendahulukan maaf atas perbuatan yang telah dilakukan sebagai penenang hati.[20]

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطّاب رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : إِنّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيّاتِ وَإِنّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Terjemahannya:

> "Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al-Khattab radhiyallahuanhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda :Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan."(HR. Bukhari).[21]

Dalam hadis diatas dapat diambil pelajaran bahwa keberhasilan atau tidaknya sebuah tindakan atau amalan tergantung pada niat yang menyertainya dan dalam hal ibadah, pahala hanya akan diberikan jika niatnya sungguh-sungguh ikhlas untuk Allah. Niat seharusnya dibuat sejak

---

[19] Abu Ja'far al-Nahhas Ahmad bin Muhammad bin Ismail, *I'rab al-Qur'an* juz II (Cet. I; Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 142 H), h. 120.

[20] Abu Ja'far Muhammad Bakar Ismail, Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz XI (Kairo: Dar al-Manar, 1991), h. 477.

[21] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Kitab Shahih Bukhari* h. 6

awal ibadah dan sejauh dalam hati. Kehendak untuk ikhlas dan melepaskan niat semata-mata untuk Allah adalah suatu tuntutan dalam semua tindakan yang benar dan ibadah. Seorang mukmin akan menerima pahala sesuai dengan niat yang tulus. Setiap perbuatan yang bermanfaat atau yang diperbolehkan (mubah) akan menjadi ibadah jika dilakukan dengan niat mencari keridhoan Allah.

Menurut Imam Ghazali macam-macam jujur dibagi menjadi 6, salah satunya adalah jujur dengan niat. Semua perbuatan manusia tergantung kepada niatnya. Jika sebuah perbuatan yang dilakukan dilandasi dengan niat yang baik, maka perbuatan tersebut akan menjadi hal yang baik, ataupun sebaliknya jika sebuah perbuatan yang dilakukan dilandasi dengan niat buruk maka perbuatan tersebut akan menjadi hal yang buruk pula, seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Niat menjadi pondasi awal ketika seseorang melakukan perbuatan, apakah akan memberikan pahala ataupun malah sebaliknya. Ketika seseorang ingin meraih kemenangan diakhirat maka harus dilandaskan dengan niat. Niat dan ikhlas menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan ketika seseorang ingin mengharapkan kebaikan di dunia maupun di akhirat kelak. Imam Ghazali menegaskan pula niat harus dilandasi dengan sifat jujur didalamnya, karena akan memberikan manfaat bagi pelakunya baik di dunia maupun di akhirat kelak.[22]

Niat menjadi pondasi awal untuk beramal. Amal menjadi benar karena niat awalnya benar. Jujur dalam niat itu dapat diraih dengan bersikap ikhlas kepada Allah dalam setiap tingkah laku dan gerakan. Ikhlas merupakan ruh dari setiap amalan, karena niat ikhlas akan menentukan suatu amal diterima atau tidaknya dihadapan Allah. Jika niat tercampuri oleh kepentingan pribadi maka kejujuran niat akan sia-sia. Sedangkan inti dari niat adalah tulus dengan ikhlas.

[22] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-‘Arabi, *Ihya’ ‘Ulum al-Din* Juz I (Cet. I; Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, h. 12.

b. Jujur Dalam Perkataan

Prinsip utama etika Islam adalah jujur dalam berbicara. Betapa pentingnya sehingga dalam hadis Rasulullah saw akan menjadi shahih jika perawinya bersifat adil. Sifat adil yang dimaksud yaitu seorang perawi yang terhindar dari sifat dusta atau berkata tidak benar. Kadangkala menemui pembohong namun mempromosikan dirinya sebagai orang yang berkata benar. Hal tersebut diungkap dalam QS. An-Naml ayat 49.

"قَالُوْا تَقَاسَمُوْا بِاللّٰهِ لَنُبَيِّتَنَّهٗ وَاَهْلَهٗ ثُمَّ لَنَقُوْلَنَّ لِوَلِيِّهٖ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ اَهْلِهٖ وَاِنَّا لَصٰدِقُوْنَ ٤٩"

Terjemahannya:

> "Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu masing-masing dengan (nama) Allah bahwa kita pasti akan menyerang dia (Saleh) bersama keluarganya pada malam hari. Kemudian, kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu. Sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar."[23]

Di dalam *Tafsir Al-Miṣbah*, ayat di atas menjelaskan bahwa dari salah satu dari sekelompok diantara kaum Nabi Shalih as. yang berjumlah sembilan orang laki-laki yang kini berniat untuk menyerang dan memusnahkan Nabi Shalih beserta keluarganya di malam hari, kemudian kesembilan orang tersebut akan mengatakan kepada walinya, jika ada yang datang menuntut balasan atau ganti rugi maka mereka akan mengatakan bahwa mereka tidak menyaksikan atau menghadiri kebinasaan dan kematian keluarganya Nabi Shalih as. dan mereka berani mengatakan sumpah bahwa mereka termasuk orang-orang yang benar.[24]

Jujur dalam perkataan adalah kejujuran dalam menyampaikan kabar baik dalam kabar masa lalu ataupun kabar yang akan mendatang. Kejujuran

---

[23] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 693.

[24] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an),* Vol. 9, h. 460-461.

ini yang paling masyhur dikalangan masyarakat. Lawan dari jujur dalam perkataan adalah dusta dalam perkataan artinya orang yang pendusta ketika berkata tidak sesuai dengan realita sedangkan jujur dalam perkataan ketika berkata sebagaimana sesuai dengan realita.

Di dalam QS. Al-Maidah ayat 75 menjelaskan tentang ibu Nabi Isa: "Dan ibunya adalah seorang siddiqah." Maksudnya adalah orang yang selalu berbuat jujur. Seorang pemimpin yang tidak bersifat jujur akan dibenci oleh rakyatnya. Kejujuran seorang pemimpin akan dinilai dari perkataan dan sikapnya. Sikap pemimpin yang jujur adalah buah dari menjaga perkataan dan perbuatan yang menjadi cerminan hatinya. Rasulullah saw sebelum diangkat sebagai rasul telah menunjukkan dengan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraisy. Beliau dikenal dengan gelar al-Amin yang berarti "yang terpercaya". Oleh karena itu, pada saat terjadinya peristiwa sengketa antara para pemuka Quraisy tentang siapa yang akan meletakkan kembali hajar aswad sesudah renovasi Ka'bah, mereka dengan senang hati menerima Muhammad sebagai arbitrer, padahal pada saat itu Muhammad belum termasuk pembesar.[25]

Jujur dalam perkataan juga berarti tablig atau komunikatif. Semua Nabi dan Rasul wajib memiliki sifat ini, seperti Nabi Muhammad saw. Karena semua perkataan mereka adalah perwujudan dari firman-firman Allah, sehingga mustahillah kepada mereka untuk berdusta. Ini juga berarti bahwa pemimpin yang baik juga harus dapat berkomunikasi. Pemimpin menghadapi orang-orang dengan berbagai kecenderungan, bukan benda mati yang dapat digerakkan dan pindah-pindah sesuai keinginan sendiri. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting untuk membangun hubungan yang baik antara pemimpin dengan rakyat, dan antara satu sama lain.[26]

---

[25] Wahidah, *"Al-Sidq Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudu 'i).*" Disertasi, UIN Alauddin. (2015). h. 76.

[26] Wahidah, *"Al-Sidq Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudu 'i).*". Disertasi, UIN Alauddin. (2015). h. 77.

Sifat *faṭonah* yang berarti cerdas juga termasuk jujur dalam perkataan. Sifat *faṭonah* termasuk sifat penting atau yang disebut jujur dalam berbicara karena dia dapat mengolah perkataan secara jujur sesuai fakta yang sesungguhnya, tanpa memanipulasi kata-kata dengan realita. Maka pentingnya bagi seorang pemimpin mempunyai kecerdikan di atas rata-rata masyarakatanya. Menjadi pemimpin yang cerdik harus selalu haus akan ilmu, karena dengan keimanan dan keilmuan dia akan memiliki derajat tinggi di hadapan manusia ataupun dengan pencipta.[27]

Dalam QS. at-Taubah ayat 119 diterangkan.

"يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ١١٩"

Terjemahannya:

> "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!"[28]

Menurut Quraish Shihab, ayat diatas menerangkan bahwa, berita yang benar adalah yang sesuai kandungan dan kenyataannya. Sehingga mencakup arti kesesuaian berita dengan realita, kesesuaian perbuatan dengan keyakinannya, serta adanya upaya dan tekad dalam kesungguhan yang menyangkut apa yang dikehendakinya.[29]

Ayat-ayat di atas menunjukkan, menurut perspektif Islam, bahwa iman kepada Allah memiliki derajat dan tingkatan. Tidak cukup hanya beriman kepada Allah swt dan hari kiamat. Sementara, iman harus disertai dengan kejujuran dan dipraktikkan dalam pekerjaan sehari-hari. Iman kepada Allah dan hari kiamat bukan hanya sesuatu yang dikatakan dengan lisan saja. Memang benar bahwa mengucapkan dua kalimat syahadat membuat seseorang dianggap dan diperlakukan sebagai muslim. Namun,

---

[27] Wahidah, *"Al-Sidq Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudu 'i).*" Disertasi, UIN Alauddin. (2015). h. 78.

[28] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 357.

[29] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an),* Vol. 5, h. 280.

untuk mencapai derajat seorang mukmin, seseorang harus realisasikan bahwa kalimat syahadat itu benar dengan melakukan kebaikan dan menjauhi dosa, sehingga mereka dapat diselamatkan dari neraka. Dari sini dapat dicermati bahwa jujur dalam perkataan berdimensi tanggung jawab untuk mengejawantahkan perkataan itu dengan jujur dalam tindakan sehari-hari.[30]

Meskipun iman kepada Allah ada di dalam hati, ia juga harus diucapkan dan dilakukan dengan cara yang sama. Dengan kata lain, keyakinan yang dikatakan oleh lisan harus ditancapkan dalam hati dan selanjutnya ditunjukkan melalui tindakan, sehingga keislaman yang jujur diucapkan dengan lisan. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah mengatakan kepada orang-orang mukmin untuk menjadi orang yang bersih dan jujur, serta mereka harus selalu bersama dengan orang-orang yang jujur dan benar.[31]

Adapun beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari ayat-ayat di atas:

1. Berada dekat dengan orang-orang saleh, baik, dan jujur adalah cara untuk mendidik orang untuk menghindari jalan yang menyimpang dan sesat.

2. Kejujuran dalam perkataan akan dinilai oleh perbuatan kita, karena apabila perkataan secara jujur diucapkan, pembuktiannya dapat dilihat dalam perbuatan sehari-hari.

3. Jujur dalam perkataan juga berdampak pada perbuatan; artinya, perkataan dianggap jujur ketika dapat dibuktikan dengan tindakan, jika tidak ada tindakan yang dibuktikan, maka perkataan itu sia-sia, meskipun orang yang mengucapkannya telah berbicara secara jujur.

---

[30] Wahidah, *"Al-Sidq Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudu 'i).*" Disertasi, UIN Alauddin. (2015) h. 80.

[31] Wahidah, *"Al-Sidq Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudu 'i).*" Disertasi, UIN Alauddin. (2015). h. 81.

c. **Jujur dalam Memenuhi Janji**

Fenomena yang umum di masyarakat adalah adanya janji palsu, sedangkan janji termasuk utang. Hal ini menunjukkan bahwa janji lisan seseorang harus terpenuhi. Dalam al-Qur'an, orang yang memenuhi janji dimuliakan. Beberapa Nabi disebutkan dalam al-Qur'an sebagai orang yang selalu memenuhi janji.[32] Seperti yang terdapat di dalam QS. Maryam ayat 54.

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِسْمٰعِيْلَ ۖاِنَّهٗ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا ۚ ٥٤

Terjemahannya:

> *"*Ceritakanlah (Nabi Muhammad kisah) Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah orang yang benar janjinya, rasul, dan nabi."33

Menepati janji tidak cukup ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah. Hal ini dapat ditemukan dalam QS. al-Ahzab ayat 23.

"مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوا اللّٰهَ عَلَيْهِ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضٰى نَحْبَهٗ ۙ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّنْتَظِرُ ۖوَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيْلًا ۙ" ٢٣

Terjemahannya:

> "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu."[34]

Dalam *Tafsīr Al-miṣbāh*, ayat diatas menerangkan atas pujian kepada sekelompok kaum mukminin yang telah gugur dan siap gugur untuk membela agama. Diantara orang-orang mukmin yang sempurna imannya adalah orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada

---

[32] Wahidah, *"Al-Sidq Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudu 'I).*" Disertasi, UIN Alauddin. (2015). h. 82.

[33] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 546.

[34] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 768.

Allah, yaitu berjihad membela agama serta patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, ada pula orang-orang yang menunggu-nunggu giliran untuk gugur dimedan juang atau meraih kemenangan.[35]

Allah memuji mereka yang mempunyai tekad bulat dan mampu melakukannya. Menurut Abu Said Ahmad bin Isa Al-Kharraz sebagaimana dikutip oleh Fatira Wahidah dalam Disertasinya, bahwa dia bermimpi dua malaikat turun dari langit dan berkata kepadanya bahwa apa itu jujur. Abu Said menjawab memenuhi janji. dan kedua malaikat itu berkata bahwa itu benar. Kemudian kedua malaikat itu naik ke langit.[36]

Dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa para nabi sebelum menjalankan tugasnya, mereka mengikat janji dengan kuat kepada Allah swt. untuk mengatakan dengan jujur apa yang diperintahkan oleh Allah swt. sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Ahzab ayat 7:

"وَاِذْ اَخَذْنَا مِنَ النَّبِيّٖنَ مِيْثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُّوْحٍ وَّاِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۖ وَاَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًاۙ" ٧

Terjemahannya:

> "(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi, darimu (Nabi Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam. Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh."[37]

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa pada hari kiamat kelak Allah akan mempertanyakan yakni meminta pertanggungjawaban kepada orang-orang yang benar memenuhi janjinya,

---

[35] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an),* Vol. 10, h. 445-446.

[36] Wahidah, *"Al-Sidq Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudu 'i).*" Disertasi, UIN Alauddin. (2015), h. 83.

[37] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 764.

yakni orang-orang mukmin tentang kebenaran mereka dan menanyakan kepada orang-orang kafir tentang kekufurannya.[38]

Dalam ayat ini, Allah mengatakan bahwa sebelum seorang nabi memikul tugasnya, mereka harus membuat perjanjian dengan Tuhan bahwa mereka akan memberi tahu umat mereka apa yang telah mereka terima dari Allah, tanpa ada yang disembunyikan, dan mereka harus sabar, teguh hati, dan tahan terhadap penderitaan. Terutama adalah lima Nabi, atau Rasul, termasuk Nabi Muhammad saw. sendiri, yang disebut dalam ayat ini dengan kata (وَمِنْكَ dan dari engkau). Sebelum itu, itu adalah Nabi Nuh, termasuk nabi yang lebih dahulu menerima syari'at dari semua Nabi. setelah itu adalah Nabi Ibrahim, selanjutnya Nabi Musa dan Nabi 'Isa, anak Maryam. Kelima Nabi ini disebut sebagai *"Ulul 'Azmi min al rusul",* yang dianggap memiliki tugas yang paling berat dari semua Nabi.[39]

d.Jujur Dalam Perbuatan

Sebagaimana dituntut dalam perkataan, maka jujur pun juga harus ada dalam perbuatan. Ini mencakup amal salih, tetapi mungkin juga diperlukan jujur disaat memberi isyarat serta menganggukkan kepala atau pada saat diam, tidak berkata dan tidak berbuat apa pun. *Al-Sidq* dalam perbuatan berarti tidak dusta dalam tingkah laku dan menyelaraskan penampilan batin dengan penampilan luar. Dengan kata lain, ia termasuk orang yang paling terdepan dalam menjalankan perintah dan orang yang paling serius dalam menghindari larangan.

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 15.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ ١٥

[38] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an),* Vol. 10, h. 420-430.

[39] Wahidah, *"Al-Sidq Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudu 'i)*". Disertasi, UIN Alauddin. (2015). h. 84.

Terjemahannya:

> "Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar."[40]

Quraish Shihab menafsirkan dalam ayat diatas menjelaskan orang-orang mukmin yang sempurna imannya, hatinya tidak akan ragu walaupun mereka mengalami berbagai cobaan. Di samping itu mereka juga membuktikan kebenaran iman mereka melalui berjihad (berjuang membela kebenaran) serta mengorbankan harta dan jiwanya pada jalan Allah.[41]

Dalam ayat di atas, Allah menunjukkan beberapa kriteria yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai sifat *sidq*, yaitu selalu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Meskipun iman adalah pekerjaan hati, implementasi iman ini membutuhkan perbuatan, sehingga sangat penting. Kedua, tidak ada keraguan, sehingga ia secara konsisten dan teguh mengikuti perintah Allah serta meninggalkan larangan-Nya. Kriteria ketiga adalah berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta. Sangat manusiawi ketika dia sangat mencintai hartanya sehingga sulit baginya untuk memberikan sebagian, apalagi semua, untuk jalan Allah. Seseorang harus mengorbankan waktu dan energi untuk jalan Allah, seperti jiwa. Jujur dalam tindakan sama dengan jujur dalam perang berarti kesetiaannya dalam melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

B. Cara Efektif Membangun Kejujuran

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyinggung tentang kejujuran. Hal tersebut seakan-akan diwajibkan setiap manusia untuk mempunyai karakter jujur dalam segala ucapan, perilaku, sikap, dan tutur

---

[40] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 963.

[41] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an),* Vol. 12, h. 625.

katanya. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait cara untuk membangun kejujuran yaitu:[42]

1. Selalu Berkumpul Dengan Orang-Orang Yang Jujur

Di dalam QS. At-Taubah ayat 119 dijelaskan bahwa salah satu cara untuk membangun kejujuran dengan senantiasa berkumpul dengan orang-orang yang jujur.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ١١٩

Terjemahannya:

> "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!".[43]

Menurut Ibnu Abbas, maksud dari kata الصَّادِقِيْنَ adalah jujur dalam niatnya, teguh hatinya dan perbuatannya. Pada saat pergi untuk perang tabuk bersama Rasulullah dengan hati yang ikhlas.[44] Sedangkan menurut pendapat Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim dalam *Tafsir al-Khozin*, makna الصَّادِقِيْنَ yaitu orang-orang yang bersama dengan Nabi dan sahabatnya untuk ikut peperangan dan menghindari dari orang-orang munafik yang enggan untuk ikut perang dan memilih untuk tinggal di rumah.[45] Maka dari keterangan tersebut bahwa kejujuran akan tercipta oleh orang-orang yang jujur pula.

2.* Melalui Orientasi Jihad *Fī Sabīlillah

Sikap kejujuran akan tertanam pada diri sendiri jika senantiasa semua tindakan, perkataan, dan sikapnya semata-semata kepada Allah dan bukan karena faktor duniawi. Oleh karena itu, agar tetap berkomitmen

---

[42] Siti Yumnah, *"Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Al- Qur'an," Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 27–38.

[43] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 357.

[44] Abi Muhammad Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Tafsir al-Bagawi*: Jilid 4, (Riyad: Darat-Taibah, 1411 H), h. 109.

[45] Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khazin*, Jilid 2, (Beirut:Dar al-Kutub, 2004), h. 419.

untuk jujur dalam diri seseorang adalah meniatkan semuanya kepada Allah. Semua bentuk dari tindakannya di niatkan untuk jihad *fi Sabilillah.* Di dalam Q.S Al-Hasyr ayat 8 yang berbunyi:

"لِلْفُقَرَاۤءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ ٨"

Terjemahannya:

> "(Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridaan-(Nya), serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar."[46]

Menurut Al-Maraghi, ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki keempat sifat tersebut adalah orang-orang fakir dari kaum Muhajirin yang diusir oleh orang-orang kafir Makkah untuk meninggalkan kampung halaman dan harta benda mereka demi mendapatkan ridha Allah, memperoleh pahala, menolong Allah serta Rasul-Nya, serta memprioritaskan agama-Nya. Mereka itu termasuk orang-orang yang benar imannya, karena mereka telah melaksanakan apa yang menunjukkan keikhlasan iman, dan keinginan yang benar untuk memperoleh ampunan dan kemuliaan di sisi Tuhan.[47]

Gambaran jujur dalam ayat di atas adalah diselamatkan kepada sahabat-sahabat muhajirin yang teguh pendiriannya untuk senantiasa memeluk agama Islam dan telah bersedia mengorbankan harta bendanya demi Islam. Hal tersebut karena mereka hanya mencari ridha Allah Swt. Orientasi jihad inilah yang menjadikan mereka selalu dalam kebenaran.

---

[46] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 1034.

[47] Ahmad Musṭafā Al-Marāghī, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* juz 28, Semarang: CV Toha Putra, h. 69.

3. Melalui Tauladan Nabi Muhammad Saw. Yang Jujur

Kejujuran akan terbangun jika ada panutan yang bisa dicontoh dalam kehidupan sehari-harinya. Allah menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik bagi umat manusia untuk berbuat kejujuran. Beliau dijuluki dengan "Al-Amin", karena menunjukkan bahwa beliau benar-benar sosok yang patut untuk diteladani dalam berbagai sikap maupun perbuatannya, terutama dalam hal kejujuran. Pada saat Rasulullah saw. menyatakan kepada orang-orang makkah bahwa beliau sebagai Nabi, mereka tidak dapat menolak ucapannya karena Rasulullah terkenal dengan sikap kejujurannya dan tidak berdusta. Hanya dengan egois dari orang-orang Makkah yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Rasulullah saw.

وَاِذْ اَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ النَّبِيّٖنَ لَمَآ اٰتَيْتُكُمْ مِّنْ كِتٰبٍ وَّحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ
مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهٖ وَلَتَنْصُرُنَّهٗ قَالَ ءَاَقْرَرْتُمْ وَاَخَذْتُمْ عَلٰى ذٰلِكُمْ اِصْرِيْ
قَالُوْٓا اَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوْا وَاَنَا مَعَكُمْ مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ ٨١

Terjemahannya:

> (Ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu, lalu datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami mengakui." Allah berfirman, "Kalau begitu, bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu."(Ali-Imran:81)[48]

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa, perjanjian yang dimaksud merupakan perjanjian yang diambil Allah secara langsung dari para nabi itu, yakni Allah mengumpulkan mereka dalam suatu dimensi yang tidak kita

[48] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 99.

ketahui, lalu mengambil janji dari mereka untuk mempercayai Nabi Muhammad saw,[49]

4. Sabar Dalam Menghadapi Ujian-Ujian Kehidupan

Ujian merupakan suatu peringkat kehidupan yang meningkatkan seseorang ke dalam satu tingkatan yang lebih tinggi. Namun, dalam kesempatan tersebut, seseorang mengalami kegagalan dan tidak mampu melewati ujian, seperti yang difirmankan Allah:

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ ٢

Terjemahannya:

> "Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha perkasa lagi Maha Pengampun" (Al-Mulk: 2).[50]

Berdasarkan ayat diatas, terbukti bahwa orang yang jujur akan diuji dalam suatu cobaan. Oleh karena itu, Allah menguji kejujuran kepada orang-orang sebelum adanya Rasulullullah Saw. sehingga dapat diketahui diantara mereka yang baik dan yang tidak baik, Allah berifrman:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِيْنَ ٣

Terjemahannya:

> "Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta." (Al-Ankabut:3).[51]

---

[49] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an),* Vol. 2. PT. Lentera Hati, 2017. h. 164.

[50] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 1066.

[51] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 721.

Ketika mereka berkomitmen untuk senantiasa jujur, dengan meyakini bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mendengar terhadap segala perkataan dan perbuatan hamba-Nya. maka mereka akan memperoleh tingkatan yang tinggi baik di sisi Allah swt maupun di sisi manusia. Allah menjelaskan bahwa perilaku jujur akan menghasilkan pada kebaikan dan sebaliknya sikap dusta akan membawa dalam celaka.[52]

5. Membangun Kejujuran Melalui Budaya Jujur

Budaya mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Kualitas manusia dapat dilihat dari nilai-nilai budaya di sekitarnya. Contohnya, mengedepankan kebiasaan untuk mengungkapkan kebenaran, meskipun terkadang sulit dan berisiko ketika disampaikan. Terdapat situasi dimana kebenaran dapat menimbulkan risiko, seperti merugikan orang lain, menciptakan perbedaan di tengah masyarakat, atau berdampak negatif terhadap diri sendiri. Meskipun demikian, kebenaran itu tetap harus disampaikan dengan cara meminimalisir risiko yang mungkin timbul.[53] Pada zaman jahiliyah mempunyai klaim yang negatif karena mempunyai budaya yang buruk. Oleh karena itu, budaya mempunyai peran untuk membentuk perilaku manusia. Allah berfirman:

"﴿وَالَّذِيْ جَآءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهٖٓ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ٣٣﴾"

Terjemahannya:

> *"*Orang yang membawa kebenaran (Nabi Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa" (Az-Zumar: 33).[54]

---

[52] M. Chaironi, Syafrudin, M. Sholeh. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VIII*. (Semarang: Erlangga, 2013). h. 80.

[53] M. Chaironi, Syafrudin, M. Sholeh. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VIII*. (Semarang: Erlangga, 2013). h. 81.

[54] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 853.

Menurut *Tafsir al-Maraghi* ayat ini menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan orang yang membawa kebenaran adalah Rasulullah saw, dan orang yang membenarkan dari kebenarannya adalah para pengikutnya yang mengikuti jejak dan menempuh jalannya, mereka adalah termasuk orang-orang yang bertakwa. Mereka mengesakan Allah, serta melaksanakan kefarduan yang diwajibkan Allah serta menghindari hal-hal yang dilarang-Nya karena berharap mendapatkan pahala dari-Nya dan takut kepada hukuman-Nya.[55]

C. Manfaat Dan Balasan Perbuatan Orang-Orang Yang Jujur

1. Manfaat Perbuatan Terhadap Orang-Orang Yang Jujur

Kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim adalah sifat jujur. Jujur akan membawa kebaikan sementara kebohongan akan membawa dampak buruk serta menjadi penyebab di kehidupan dunia maupun di akhirat. Selain itu, umat Islam perlu menyadari bahwa kejujuran memiliki nilai yang sangat berharga dalam kehidupan. Oleh sebab itu, penting untuk menerapkan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi, sosial, maupun pendidikan. Di perintahkan bagi orang yang beriman untuk senantiasa berada dalam lingkungan orang-orang yang jujur, agar kehidupannya menjadi tenteram dan tentunya orang yang hidup di lingkungan orang-orang yang jujur akan merasakan rasa kenyamanan dan betah di lingkungan tersebut.

Jujur merupakan suatu aspek spiritual yang mencerminkan berbagai sikap terpuji. Berikut adalah beberapa manfaat dari sikap jujur, diantaranya:

1. Dalam melakukan kehidupan sehari-hari tidak merasa terbebani. Maksudnya yaitu bila manusia yang jujur tentu tidak ada suatu kebohongan yang ditutup-tutupi. Dalam hal lisan, ketika mengungkapkan sesuatu tanpa ada hambatan ataupun larangan yang

[55] Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 8, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah: 1971, h. 261.

harus di ungkapkan serta dapat di ungkapkan secara meluas terkait segala sesuatu yang di ceritakan. Sedangkan dalam perbuatan, tidak ada yang harus di tutup-tutupi.

2. Bagi orang yang jujur, kejujuran merupakan suatu bisikan hati yang terus menerus mengetuk serta memberikan cahaya Ilahi di dalam hatinya, dan akan membuat hatinya terdorong akan cintanya kepada Allah Swt. Mempunyai sifat jujur baginya tidak ada sebuah keterpaksaan, namun menjadi sebuah panggilan dari dalam dan sebuah keterkaitan. Dengan jujur, akan menumbuhkan sikap percaya diri, optimis, rasa tanggung jawab setiap apa yang dikerjakannya.
3. Dalam bermasyarakat sikap jujur akan membawa efek positif. Contohnya, sesuatu yang diamanahkan baik harta maupun rahasia wajib dijaga dan disampaikan kepada orang yang berhak menerimanya. Hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh dengan tanggung jawab, ilmuwan dapat memberikan ilmunya kepada orang yang membutuhkan. Seorang mukmin hendaknya untuk berlaku amanah, jujur dalam segala anugerah Allah Swt kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota batinnya dari maksiat. Serta mengerjakan perintah-perintah Allah Swt. Menjadi orang yang jujur ataupun pendusta merupakan pilihan bagi setiap orang, dan semua pilihannya pasti akan ada konsekuensinya tersendiri. Bagi orang yang memilih untuk bersikap jujur maka akan mendapatkan citra yang baik di pandangan masyarakat. Namun sebaliknya, jika seseorang memilih untuk menjadi seorang pendusta maka mendapatkan pandangan yang tidak baik di masyarakat.
4. Dalam diri sendiri akan timbul tidak bergantung kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita melihat orang-orang yang sangat bergantung pada orang lain dalam berbagai hal. Mereka mungkin bergantung pada orang lain untuk kebahagiaan, pencapaian, atau bahkan pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Namun, ketika seseorang mempunyai sikap yang terpercaya (jujur) serta kemandirian, seseorang

tersebut tanpa bergantung dengan orang lain ketika ingin mencapai kebahagiaannya.

5. Akan dihormati dengan sesama manusia, karena berkat sikap kejujurannya.
6. Allah akan memberikan ganjaran yang tak terduga kepada orang yang jujur.
7. Dalam menjalani hidup akan merasakan ketenteraman serta kedamaian. Karena dengan ketenteraman dan kedamaian hidup di dunia tidak terletak dalam hal yang bersifat material, hanya saja terletak pada kemuliaan akhlak seseorang, salah satunya adalah berperilaku jujur.
8. Mendapatkan keberkahan dalam mencari rezeki, karena adanya kepercayaan orang di tengah pergaulan, sehingga mudah membangun relasi yang luas. Dalam hal berniaga contohnya, apabila antara penjual dan pembeli berlaku jujur dan terbuka, niscaya transaksi tersebut akan diberkahi oleh Allah Swt. Akan tetapi apabila berdua berbohong dan saling menutupi, maka keberkahan itu pun akan di hapus.
9. Jujur menjadi salah satu sebab yang membuat orang tidak akan mengalami kerugian dalam hidupnya di dunia, meskipun hal-hal yang bersifat materi sudah terlepas darinya, karena dia merasa hatinya sudah tenteram, sebab hakikat dari kebahagiaan tidak terletak pada berapa banyak kekayaannya, namun kebahagiaan yang sesungguhnya adalah hati yang tenang, hati nuraninya yang menjadi kekuatan dirinya. [56]

2. Balasan Terhadap Orang-Orang Yang Berbuat Jujur

Seorang muslim adalah seorang yang jujur dan mencintai kejujuran, dalam ayat-ayat suci sebelumnya disebutkan hak-hak istimewa orang yang

[56] Wahdi, *"Pendidikan Kejujuran Dalam Presfektif Al-Quran (Kajian Surah Al-'Ankabut"* Thesis, UIN Sumatera Utara, (2019): h. 45-47

taat kepada perintah Allah swt. Berikut adalah buah kejujuran yang dirasakan oleh orang-orang yang melakukannya, diantaranya:[57]

1. Gembira perasaan dan tenang jiwa.
2. Membawa berkah dalam mencari rezeki dan menambah kebaikan.
3. Akan mencapai derajat para syuhadaa.
4. Mendapat derajat kebenaran disisi Allah swt.
5. Selamat dari kebencian.

[57] Almunadi, *Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab*, 2016. h. 137.

BAB III

KONSEP JUJUR MENURUT AHMAD MUSṬAFĀ AL-MARĀGHĪ DALAM *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ*

A. Riwayat Hidup Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap al-Marāghī adalah Ahmad Musṭafā Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'im al-Qadi al-Maragi. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj, perkiraan 700 km arah selatan kota Kairo. Menurut Abdul Djalal, kota al-Maraghah adalah sebuah ibukota kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan berpenghasilan utama gandum, kapas, dan pari.

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:[1]

a.) Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode pada tahun 1928-1930 dan 1935-1945 M.
b.) Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang Tafsir al-Maraghi.
c.) Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
d.) Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas al-Azhar.
e.) Syekh Abdul Wafa Musthafa al-Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Disamping itu, ada 4 orang putra Ahmad Musṭafā al-Marāghī menjadi hakim yaitu sebagai berikut:

[1] Mudiana Rosyida. *Kebebasan Beragama Di Indonesia Perspektif Al-Maraghi (Telaah QS. Al-Baqarah [2]: 256)*.Skripsi, IAIN Kudus: 2022. h. 31.

1.) M. Aziz Ahmad al-Maraghi, hakim di Kairo.
2.) A. Hamid al-Maraghi, hakim dan penasehat menteri kehakiman di Kairo.
3.) Asim Ahmad al-Maraghi, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil menteri kehakiman di Kairo.

Jadi, selain al-Maraghi berasal dari keturunan ulama yang menjadi ulama sendiri, beliau juga mendidik anak-anaknya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat. Bahkan beliau memperoleh kedudukan penting sebagai hakim dalam pemerintahan Mesir.

Sebutan (nisbah) al-Maraghi dari Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan lainnya bukanlah dikaitkan dengan nama suku atau marga atau keluarga, seperti halnya sebutan al-Hasyimi yang di kaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan di hubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Maraghah.

Dengan demikian, penggunaan sebutan al-Maraghi tidak hanya terbatas pada anak cucu Syekh Abdul Mun'im al-Maraghi saja. Hal ini dapat diperkuat dengan fakta yang terdapat dalam kitab Mu'jam al-Muallifin karangan Syekh Umar Rida Kahhalah yang memuat biografi 13 orang al-Maraghi di luar keluarga Syekh Abdul Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.[2]

2. Pendidikan dan Karir

Pada saat al-Maraghi memasuki usia pendidikan, orang tua beliau memiliki inisiatif untuk memasukkannya ke pondok pesantren, sehingga beliau dapat banyak belajar al-Qur'an. Terbukti kecerdasannya disaat al-Marāghī masih proses belajar dan di waktu umur 13 tahun beliau telah hafal al-Qur'an 30 juz serta mendalami seluruh isi al-Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Setelah menyelesaikan tingkat madrasah,

[2] Mudiana Rosyida. *Kebebasan Beragama Di Indonesia Perspektif Al-Maraghi (Telaah QS. Al-Baqarah [2]: 256)*.Skripsi, IAIN Kudus: 2022. h. 32.

selanjutnya beliau mendapatkan saran dari ayahnya untuk melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar untuk memperdalam mengenai ilmu tafsir, bahasa Arab dan lainnya. Selain itu, beliau juga menempuh studi di Dar al-'Ulum Kairo, yang sekarang dikenal dengan Cairo University, kemudian tahun 1909 M beliau berhasil menamatkan studinya.

Setelah menamatkan pendidikannya beliau mulai merintis karir sebagai guru di sekolah menengah, pernah juga menjadi direktur Madrasah Mu'allim di daerah Fayumi yang berjarak 300 Km dari kota Kairo. Pada periode selanjutnya yaitu tahun 1916 beliau kemudian menjadi dosen di Universitas al-Azhar untuk mengajarkan mengenai berbagai ilmu keislaman pada fakultas Ghirdun di Sudan. Selain itu beliau juga termasuk penulis buku yang aktif, diantara buku yang pernah diterbitkan yaitu 'Ulum al-Balaghah. Selanjutnya di periode 1920 beliau ke Kairo untuk mengajarkan bahasa Arab maupun ilmu lainnya sampai tahun 1940 di Dar Al-'Ulum dan beliau tinggal di daerah Huwwa. Setelah beliau meninggal dunia, penduduk mengabadikan nama beliau di salah satu jalan yang dinamakan dengan al-Maraghi. [3]

Sejak itu beliau juga mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimat dalam jangka beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapatkan piagam bukti penghargaan dari raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya itu. Piagam tertanggal 11-1-1361 H pada tahun 1370 H/1951 M, yaitu pada tahun sebelumnya beliau wafat, beliau tetap aktif sebagai pengajar dan juga memegang jabatan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo hingga menjelang akhir hayatnya. Pada tanggal 9 Juli 1952M/1371H, beliau meninggal dunia di tempat tinggalnya tepatnya pada Jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, sekitar 25 km dari selatan kota Kairo.

Berkat bimbingan dari Syekh Ahmad Musṭāfā al-Marāghī, lahirlah ratusan, bahkan sampai ribuan ulama/sarjana dan cendekiawan muslim yang

[3] Ahmad Afif Marzuqi *Konsep Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi)*. Skripsi: IAIN Kudus (2022). h. 40-41.

menjadi kebanggaan berbagai Lembaga Pendidikan Islam yang ahli dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh aktifis bangsanya, yang mampu mengemban serta meneruskan cita-cita bangsanya dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang-bidang lainnya.[4]

Di antara beberapa murid yang pernah Al-Maraghi ajarkan sehingga menjadi ulama diantaranya merupakan WNI yaitu:

Para dosen di berbagai universitas Islam yang ada di Indonesia diantaranya:[5]

a. Abdul Razaq al-Amudy, Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya.
b. Ibrahim Abdul Halim, Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
c. Mastur Jaghuhri, Dosen UIN Antasari Banjarmasin.
d. Mukhtar Yahya, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Karya-Karya Ilmiah

Al-Maraghi selain mempunyai karya tulis yang terbesar, yaitu Tafsir al-Maraghi yang terdiri dari 30 juz, beliau juga mempunyai banyak karya, diantaranya *'Ulūm al-Balāghah, Hidāya al-Tālib, Tahżīb al-Taudīh, Buhūṣ wa Arā', Tarīkh 'ulūm al-Balāghah wa Ta'rīf bi Rijālihā, Mursyid al-Ṭulāb, al-Mu'jaz fi 'ulūm al-Uṣūl, al-Diniyāt wa akhlāq, al-Hisbah fi al-Islām, al-Rifq bi al-Ḥayawān fi al-Islām, Syarkh Ṡalaśīn hadīsin, Tafsir Juz Innamā al-Sabīl, Risālah fi Zaujāt al-Nabi saw., Risālah Iṡbāt Ru'yah wa al-Hilāl fi Ramaḍān, al-Khuṭab wa al-Khuṭabā fi al-Daulatain al-Umawiyyah wa al-Abbasyiyyah, al-Muṭāla 'ah al-'Arabiyyah li al-Madārisal- Sudaniyyah, Risālah fi Muṣṭāla 'ah al-Hadiṡ.*

Supaya tidak keliru, metodologi tafsir yang dibahas dalam tulisan ini adalah metode penafsiran al-Maraghi yang lengkap yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Marāghī, bukan yang tidak lengkap. Perlu diketahui, bahwa dalam keluarga al-Marāghī ada dua orang yang menulis Tafsir al-

[4] Mudiana Rosyida. *Kebebasan Beragama Di Indonesia Perspektif Al-Maraghi (Telaah QS. Al-Baqarah [2]: 256)*.Skripsi: IAIN Kudus (2022). h. 34.

[5] Ahmad Afif Marzuqi *Konsep Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi)*. Skripsi: IAIN Kudus (2022). h. 41

Maraghi, yaitu Muhammad Musthafa al-Maraghi (1298-1364 H/ 1881-1945 M) dan Ahmad Musthafa al-Maraghi (1300-1371 H/ 1883-1952 M), keduanya adalah saudara kandung yang sama-sama berguru dengan Muhammad 'Abduh, dan keduanya sama-sama menulis Tafsir al-Maraghi. Namun, perbedaannya Ahmad Musṭafā al-Marāghī (adik) menulis lengkap 30 juz, sedangkan Muhammad Musṭafā al-Marāghī (kakak) hanya menulis beberapa tafsir surat dalam al-Qur'an, ia hanya menulis surat al-Hujurat, surat al-Hadid, dan beberapa ayat dari surat Lukman.[6]

B. Sekilas tentang Tafsir Al-Marāghī

1. Motivasi Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Motivasi dalam penulisan tafsir al-Maraghi, dilatarbelakangi sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Maraghi pada muqaddimah kitab tafsirnya, bahwa dalam penulisannya di latarbelakangi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang berasal dari Ahmad Musṭafā al-Marāghi sendiri adalah impian beliau untuk menjadi obor pengetahuan Islam, terutama di bidang ilmu tafsir. Oleh karena itu, beliau merasa memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu yang sudah beliau miliki. Dengan demikian, al-Maraghi yang sudah mendalami dalam bidang Arab selama lebih dari setengah abad baik melalui pembelajaran maupun pengajaran, merasa terpanggil untuk menyusun kitab tafsir. Dalam proses penulisannya, beliau menyajikan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang mudah dipahami dan efektif. Kitab tersebut di kenal dengan nama "*Tafsir al-Marāghī*".

b. Faktor Eksternal

[6] Asep Hilma, Abdulhaq. *Karakter kepemimpinan ideal menurut al-qur'an surat an-nisā'ayat 58, al-hijr ayat 88 dan asy-syu'arā'ayat 215 (studi tafsir al-maraghi karya ahmad musthafa al-maraghi)*. Skripsi: IAIN Kudus (2018). h. 43-44.

Faktor eksternal ini dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari Ahmad Musṭafā al-Marāghi. Beliau sering mendapatkan pertanyaan dari masyarakat terkait masalah tafsir. Selain itu, kehadiran kitab tafsir tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena telah membahas berbagai persoalan agama dan kesulitan yang sulit dipahami. Namun dalam kenyataannya banyak kitab-kitab tafsir telah menyajikan dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti balaghah, nahwu, Sharaf, fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan semua ini menjadi kendala bagi masyarakat dalam memahami al-Qur'an secara benar.[7]

2. Sumber Penafsiran Yang Dirujuk

Berikut adalah sumber rujukan oleh Al-Marāghī dalam penyusunan tafsirnya sebagaimana yang telah disebutkan dalam muqaddimah tafsir al-Marāghī adalah sebagai berikut[8]:

1.) *Jami' al-Bayan fī Tafsir al-Qur'an karya Abū Ja'far Muḥamad ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H).*
2.) *Tafsir al-Kasysyaf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl karya Abū Al-Qāsim Jār Allah al-Zamakhsarī (w. 538 H).*
3.) *Hassyiah Tafsīr al-Kasysyāf karya Syaraf al-Dīn al-Ḥasan ibn Muhammad al-Tibī (w. 713 H).*
4.) *Tafsir Abī al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muhammad karya al-Rāghib al-Aṣfahāni (w. 500 H).*
5.) *Anwār al-Tanzīl karya al-Qāḍī Nāṣir al-Dīn 'Abdullah Ibn 'Umar al-Baidāwi (w. 692 H).*
6.) *Mafātih al-aib (Al-Tafsir al-Kabīr) karya Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 610 H).*

[7] Mudiana Rosyida. *Kebebasan Beragama Di Indonesia Perspektif Al-Maraghi (Telaah QS. Al-Baqarah [2]: 256)*. 2022. PhD Thesis. IAIN KUDUS. h. 41.
[8] Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* Juz 1 (1,2,3), h.. 23-24.

7.) *Tafsīr al-Baṣīt karya Imām Abū Ḥasan al-Wāhidī al-Naisabūrī (w. 468 H).*

8.) *Gharā'ib al-Qur'an* karya Niẓām al-Dīn al-Ḥasan ibn Muhammad al-Qummi.

9.) *Tafsir Ibn Kaṣīr* karya 'Imād al-Dīn al-Fidā Ismā'il ibn Kaṣīr al-Quraisyī al-Dimasyqi (w. 774 H).

10.) *Al-Bahr al-Muḥīt* karya Asir al-Dīn Abī Hayyān Muhammad ibn Yūsuf al-Andalūsi (w. 745 H).

11.) *Naẓm al-Durur fi Tanāsub al-Āyi wa al-Suwar* karya Burhān al-Dīn Ibrāhim ibn 'Umar al-Biqā'i (w. 885 H).

12.) *Rūh al-Ma'anī* karya al-Alūsī (w. 1270 H).

13.) *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsīr al-Manār)* karya Muḥammad Rąsyid Riḍā (1282-1354 H. / 1865 -1935 M).

14.) *Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'an* karya Tantawi Jauhari (1287-1358 H. / 1870 – 1940 M).

15.) Sīrah ibn Hisyam, (Buku Sejarah).

16.) Imam Bukhari, kitab *Syarh al-Allāmah Ibnu Hajar.*

17.) Imam Bukhari, *kitab Syarh al-Allāmah al-Aini.*

18.) Fairuszabadi (wafat 816 H.) *Syarah Al-Qāmus.*

19.) Ibnu Manṣūr Al-Afriqy (wafat 711 H.), *Lisānul 'Arab.*

20.) Imam Zamakhsyari, *Kitab Asāsul-Balāghah.*

21.) Ḍiyā'ul-Maqdisy, *Al-Hadīsul-Mukhtārah.*

22.) Imam As-Subuki, *Tabaqatusy-Syafi'iyyah.*

23.) Ibnu Hajar, *Kitab Az-Zawājir.*

24.) Imam As-Subuki, *I'lāmul-Muwaqqi'in.*

25.) Al-'Allamah As-Suyuṭi, *Al-Itqānfī 'Ulūmil-Qur'an.*

26.) Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn.*

3. Corak Penafsiran Tafsir Al-Maraghi

Corak yang digunakan oleh Tafsir Al-Maraghi adalah corak adabi al-Ijtima'i, dengan menguraikan bahasa yang indah dan menarik dengan fokus pada sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk kehidupan bermasyarakat ataupun individu. Penafsiran corak adabi al-ijtima'i bertujuan untuk menerangkan makna atau maksud yang disampaikan oleh al-Qur'an, mencoba mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan kemasyarakatan. Dalam *Tafsīr Al-Marāghī* juga menggunakan bentuk bil ra'yi. Dijelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan bermacam pendapat dan didukung oleh realitas dan argumen yang bersumber dari al-Qur'an.[9]

4. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Secara metodologi, dapat kita diketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an terbagi menjadi empat macam yaitu : metode *al-Tahlili*, metode *al-Ijmali*, metode *al-Muqaran*, dan metode *al-Maudhu'i*. Sementara itu, metode yang diterapkan dalam penulisan *Tafsir al-Marāghi* adalah metode *al-Tahlili*. Karena awalnya al-Marāghi menempatkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok[10]. Adapun sistematika Tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakan dalam Muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:[11]

a. Menampilkan Ayat-Ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.

b. Menjelaskan kosa kata *(Syarh al-Mufradat)*

---

[9] Ika Parlina, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī," *ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021):h. 231.

[10] Amir Arsyad Bin Jumadi, *"Istiqomah Dalam Al-Qur'an (Perspektif tafsir al-maraghi)* h. 37

[11] Wisnawati Loeis, *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil," Turats* 7, no. 1 (2011): h. 79.

Kemudian Al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata terdapat kata-kata sulit dipahami oleh para pembaca.

c. Menjelaskan Pengertian Ayat-Ayat Secara *Ijmali* (Global)

Selanjutnya al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global. Sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

d. Menjelaskan *Asbab al-Nuzul* (Sebab-Sebab Turunnya Ayat)

Jika ayat tersebut mempunyai *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskannya terlebih dahulu.

e. Meninggalkan Istilah-Istilah yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misalnya *Ilmu Nahwu, Saraf*, *Ilmu Balaghah* dan sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tasfir al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufassir.

f. Gaya Bahasa para Mufassir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu di warnai dengan ciri-ciri khusus, baik pramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat. Maka, wajar bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi. Karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah di cerna oleh pikiran saat ini, sebab setiap orang harus di ajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Dalam menyusun kitab tafsir ini al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufasir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, beliau dengan sengaja berkonsultasi dengan orang-orang yang ahli di bidangnya masing-masing seperti dokter, astronom, sejarawan, dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.

g. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab terdahulu masih mencantumkan cerita-cerita yang dari ahli kitab (israilliyat), meskipun validitas cerita tersebut belum tentu dapat dipastikan. Pada dasarnya, manusia memiliki naluri untuk mengetahui hal-hal yang masih samar, dan berusaha untuk menafsirkan hal-hal yang sulit untuk dipahami. Dalam kebutuhan tersebut, mereka justru mencari informasi kepada ahli kitab, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani.

Lebih-lebih kepada ahli kitab yang memeluk Islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahbar dan Wahib Ibn Munabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang di anggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an. Padahal mereka bagaikan orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang ditemukan, kayu maupun yang lainnya. Sebab, kisah-kisah mereka tidak melalui proses seleksi.

Bahkan sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, dan tidak mampu memisahkan antara yang sah dan yang palsu. Mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah, yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dijadikan sebagai tafsir mereka. Dengan demikian, kata al-Maraghi banyak yang dapat kita jumpai di dalam kitab tafsir mereka dengan sesuatu yang kontradiktif dengan akal sehat, bertentangan dengan agama itu sendiri. Lebih-lebih karya tersebut sama sekali tidak mempunyai

bobot atau kualitas nilai ilmiah, dan jauh di banding penemuan generasi sesudahnya.

Selanjutnya, al-Maraghi memberikan contoh lain. Beliau mengatakan bahwa perumpamaan mereka adalah sama dengan turis Eropa yang ketika datang untuk mengunjungi piramida di Mesir. Kemudian beliau bertanya kepada orang-orang arab yang sedang berkemah di sekitar itu. "Mengapa piramida itu dibangun? Siapakah yang membangunnya? Bagaimana cara membangunnya?" Sudah pasti turis tadi akan mendapatkan jawaban-jawaban yang tidak sesuai kenyataan dan bertentangan dengan akal sehat.

Oleh karena itu, al-Maraghi berpendapat bahwa langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya adalah tidak menyertakan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah diterima.

h. Jumlah Juz Tafsir al-Maraghi

Kitab tafsir ini terdiri dari 30 jilid. Setiap jilid berisi satu juz al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar mudah di bawa kemana-mana, baik ketika menempati suatu tempat atau bepergian, di stasiun kereta api, di dalam kendaraan atau tempat-tempat lainnya. Tafsir al-Maraghi di cetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H. Demikianlah metode penulisan, sistematika, dan langkah-langkah yang di tempuh al-Maraghi dalam penyusunan tafsirnya.

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Maraghi

a. Kelebihan Tafsir al-Marāghī

Keunggulan dari tafsir al-marāghī yaitu terdapat kosakata/mufradat kata-kata yang susah dipahami. Hal ini akan memudahkan bagi para pembaca untuk mempelajari tafsir khususnya bagi pembaca awam. Selain itu, tafsir al-Marāghī menampilkan penjelasan ayat secara ijmal (umum). Dengan adanya penjelasan ijmali ini memudahkan bagi pembaca untuk

mendapatkan gambaran terhadap suatu ayat al-Qur'an. Kelebihan lainnya dari tafsir al-Marāghī sendiri adalah adanya penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai *asbāb al-nuzūl* kemudian dikuatkan lagi dengan penjelasan tafsir yang lebih mendalam baik dengan ayat al-Qur'an yang lain atau dengan hadits Rasulullah *Shallahu A'alaihi Wa Sallam.* Al-Marāghī juga sangat berhati-hati terhadap ayat-ayat *isrā'illiyat* dalam tafsirnya. Hal ini sangat menarik di dalam tafsir al-Marāghī karena dalam penafsirannya berupaya menunjukkan kaitan atau hubungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain pada zaman masa kini. Al-Qur'an yang menjadi pedoman atau petunjuk umat manusia sampai akhir zaman mampu dibuktikan dengan keilmuan secara ilmiah (sains).[12]

b. Kekurangan *Tafsir Al-Marāghī*

Kekurangan dalam tafsir al-Marāghi yaitu lebih mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Contohnya, ilmu sharaf, nahwu, balaghah, dan lain sebagainya walaupun ilmu-ilmu tersebut sudah biasa di kalangan mufassir terdahulu. Menurut Al-Marāghī sendiri dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut justru menjadi suatu hambatan bagi para pembaca untuk mempelajari kitab-kitab tafsir. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut mempunyai bidang tersendiri, dan alangkah baiknya tidak dicampurkan dalam tafsir al-Qur'an, meskipun ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufassir.[13]

C. Konsep Jujur Dalam Tafsīr Al-Marāghī

Kata jujur berasal dari bahasa Arab, yaitu *Ṣiddiq*, di dalam al-Qur'an kata *ṣiddiq* terulang sebanyak 154 kali, dengan berbagai macam derivasinya. Namun dalam hal ini penulis hanya mencantumkan beberapa ayat yang lebih spesifik dengan makna jujur.

---

[12] Ika Parlina, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat, *"Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī," ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): h. 225–249.

[13] Ika Parlina, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat, *"Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī," ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): h. 225–249

a. Q.S Al-Maidah ayat 119

Allah berfirman dalam Q.S al-Maidah ayat 119:

﴿ قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗرَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ١١٩ ﴾

Terjemahannya:

> Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah ridha terhadap-Nya. [14]

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa hari berguna terhadap orang-orang yang benar kebenarannya di dalam beriman, memberikan kesaksian, serta segala perkataan dan perbuatannya. Di akhirat kelak, orang-orang yang benar akan memperoleh surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai sebagai pahala dari sisi Allah. Inilah puncak dari kebahagiaannya, karena tidak ada permintaan lain bagi mereka yang lebih dari itu.[15]

Dalam kata *"ẓālikal – fauzul – 'Aẓīm*" berarti, kedua nikmat jasmani dan ruhaniah, yang mereka peroleh setelah selamat dari kengerian dari kiamat itu adalah puncak keberuntungan. Sebab, yang dinamakan keberuntungan ialah memperoleh apa yang diinginkan, disertai dengan selamat dari hal lain.[16]

b. An-Nisa' ayat 69

Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa' ayat 69:

---

[14] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 218.

[15] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 759

[16] Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 3, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah: 1971. h. 53-54.

﴿وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا ٦٩﴾

Terjemahannya:

> "Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."[17]

Dalam *Tafsīr al-Marāghī* dijelaskan bahwa setiap orang yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya akan melakukan semua perintah dan menghindari dari segala larangan, pada hari kiamat kelak dia akan menjadi teman hamba-hamba Allah yang paling dekat kepada-Nya dan paling tinggi derajatnya. Mereka itu yaitu empat golongan yaitu para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka merupakan hamba-hamba pilihan Allah dan ada pada setiap umat. Barangsiapa di antara umat ini taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia akan termasuk golongan mereka dan pada hari kiamat kelak akan dikumpulkan bersama mereka.[18]

Dalam lafadz وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا maksudnya bahwa para Nabi, para *siddiqin*, para *syuhada'* dan orang-orang saleh itu, baginya seperti teman, karena mereka sangat mencintai dan sangat senang melihatnya.

Diriwayatkan dalam hadist yang di riwayatkan oleh At-Tabrani dan Ibnu Mardawih, bahwa 'Aisyah berkata:

> "Seorang lelaki datang kepada Nabi saw. lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri; sesungguhnya engkau lebih aku cintai daripada anakku; dan sesungguhnya apabila aku berada di rumahku, lalu aku ingat

[17] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 151.

[18] Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 2, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah: 1971, h. 253-254.

> kepadamu, maka aku tidak sabar, sehingga aku datang untuk melihatmu. Apabila aku ingat akan kematianku dan kematianmu, aku tahu bahwa apabila engkau masuk surga engkau akan diangkat bersama para nabi; dan apabila aku masuk surga, sesungguhnya aku takut jika tidak dapat melihatmu lagi." Nabi saw. tidak menjawab sepatah kata pun hingga Jibril turun membawa surat an – Nisa' ayat 69."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Masruq, bahwa sebab turunnya ayat tersebut adalah perkataan para sahabat, "Wahai Rasulullah, tidak seyogyanya bagi kami untuk berpisah denganmu di dunia. Tetapi apabila engkau telah berpisah dengan kami, maka engkau akan diangkat di atas kami dan kami tidak akan melihatmu lagi". Al-Kalbi mengatakan, bahwa Sauban, budak Rasulullah saw., sangat cinta kepada beliau dan selalu tidak sabar untuk bertemu dengannya. Badannya kurus dan pucat karena takut tidak dapat melihat beliau lagi setelah mati. Hal itu di ceritakan kepada Rasulullah saw. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut.

Balasan yang diberikan kepada orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya merupakan sebuah anugerah yang mulia, tidak ada yang mengunggulinya. Dapat meraih salah satu kedudukan di dunia dan mendampingi pemilik kedudukan itu di akhirat adalah puncak kebahagiaan yang menjadi impian bagi seseorang. Dengan kedudukan itulah manusia akan dapat saling mengungguli yang lainnya.

c. Az-Zumar ayat 33-35

﴿وَالَّذِيْ جَاۤءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهٖٓ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ (٣٣) لَهُمْ مَّا يَشَاۤءُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْمُحْسِنِيْنَ (٣٤) لِيُكَفِّرَ اللّٰهُ عَنْهُمْ اَسْوَاَ الَّذِيْ عَمِلُوْا وَيَجْزِيَهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ الَّذِيْ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ٣٥﴾

Terjemahannya:

> Orang yang membawa kebenaran (Nabi Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa (33). Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan (34).

> (Demikian itu) agar Allah menghapus (dosa) perbuatan mereka yang paling buruk yang pernah mereka lakukan dan memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang dahulu mereka kerjakan (35).[19]

Menurut *Tafsir al-Maraghi* ayat ini menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan orang yang membawa kebenaran adalah Rasulullah saw, dan orang yang membenarkan dari kebenarannya adalah para pengikutnya yang mengikuti jejak dan menempuh jalannya, mereka adalah termasuk orang-orang yang bertakwa. Mereka mengesakan Allah, serta melaksanakan kefarduan yang diwajibkan Allah serta menghindari hal-hal yang dilarang-Nya karena mengharapkan pahala dari-Nya dan takut kepada hukuman-Nya.[20]

Kemudian Allah SWT menjanjikan kepada mereka dengan memberikan pahala yang besar dan nikmat yang kekal. Mereka mendapatkan kemuliaan di sisi Allah yang disukai oleh nafsu mereka dan menyenangkan mereka, yaitu kenikmatan yang tak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terbetik pada hati seorang manusia pun. Hal itu merupakan balasan dari orang yang melakukan amal yang baik. Dia ikhlas kepada Tuhannya, baik ketika rahasia maupun ketika terang-terangan, takut kepada-Nya dalam segala perkataannya serta dengan segala perbuatannya, dan dia tahu bahwa Allah akan menghisab dia atas segala amalnya yang besar maupun yang kecil, baik yang penting maupun yang tidak penting.

Selanjutnya, Allah menerangkan tujuan-Nya terhadap mereka agar Allah menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang pernah mereka kerjakan. Dan itulah harapan mereka yang terbesar, yaitu ditolaknya bahaya dari mereka jiwa siapapun, apabila mengetahui hal yang tidak diinginkan dari dirinya, maka hal itu akan memberinya

---

[19] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 853.

[20] Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 8, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah: 1971, h. 261.

kegembiraan dan kelezatan akibat memperoleh keberuntungan. Dan Allah akan memberikan pahala kepada mereka atas amal-amal mereka yang baik dan tidak memberikan balasan atas perbuatan-perbuatan mereka.

d. Q.S Al-Ahzab ayat 35

"﴿اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ٣٥﴾"

Terjemahannya:

> "Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar."[21]

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sifat-sifat yang menyebabkan hamba-hamba-Nya berhak dihapus dari kesalahan dan diberi pahala berupa kenikmatan yang langgeng disisi-Nya yaitu: Islam zhahir dan batin, Al-Qunut (beramal dalam ketenangan dan ketenteraman), *Siddiq* (benar) dalam berbicara dan beramal, sabar, Khusyu', Bersedekah, Puasa, Menjaga farj dari hal-hal yang diharamkan, selalu ingat kepada Allah dengan lidah maupun hati.[22]

e. Q.S Al-Hadid Ayat 19

[21] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 771.

[22] Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 8, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah: 1971, h. 7-8.

﴿وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖٓ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصِّدِّيْقُوْنَ وَالشُّهَدَاۤءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗلَهُمْ اَجْرُهُمْ وَنُوْرُهُمْ ۗوَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ١٩﴾

Terjemahannya:

> "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya mereka itulah aṣ-ṣiddīqūn (yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pembenarannya) dan syuhadā' (orang-orang yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya) di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapatkan pahala dan cahaya (dari Tuhan) mereka. Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami itulah penghuni (neraka) Jahim."[23]

Dalam tafsir Al-Marāghī dijelaskan bahwa orang-orang yang mengakui keesaan Allah dan membenarkan para rasul-Nya, serta beriman terhadap apa yang mereka datangkan dari Allah, orang-orang seperti itulah termasuk orang yang setingkat dengan orang-orang ṣiddiq.[24]

f. Q.S Maryam Ayat 54

﴿ وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِسْمٰعِيْلَ ۗاِنَّهٗ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا ۚ ﴿٥٤﴾ ﴾

Terjemahannya:

> "Ceritakanlah (Nabi Muhammad kisah) Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah orang yang benar janjinya, rasul, dan nabi."

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan tentang kisah Nabi Ismail bahwa beliau seorang Rasul dan Nabi yang mempunyai akhlak yang mulia, yakni selalu menepati janji. Seperti ketika berjanji kepada bapaknya (Ibrahim), beliau akan sabar ketika disembelih.[25]

---

[23] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 1020.

[24] Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 8, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah: 1971,. h 434.

[25] Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 7 , Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah: 1971, h. 52-53.

BAB IV

ANALISIS KONSEP JUJUR MENURUT AHMAD MUSṬAFĀ AL-MARĀGHĪ SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT SEKARANG INI

A. Jujur Menurut Ahmad Musṭafā al – Marāghī

Al-Maraghi merupakan seorang ulama dan mufassir terkemuka, yang sering memberikan penafsiran al-Qur'an mendalam dan komprehensif. Dalam bab ini penulis akan menganalisis terkait pemikiran al-Maraghi terhadap konsep jujur dalam tafsirnya yaitu *Tafsīr al-Marāghī.* Konsep jujur menurut Ahmad Musṭafa Al-Marāghī adalah perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, serta keyakinan hatinya. Maksudnya, sesuatu yang dipikirkan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan serta informasi yang dikatakan.

Terkait ayat-ayat yang spesifik menjelaskan tentang jujur, dari sini penulis menemukan di dalam Tafsir al-Marāghī, bahwa menurut Ahmad Musṭāfā Al-Marāghī Jujur terbagi menjadi beberapa macam diantaranya:

1. Jujur Dalam Perkataan dan Keyakinan

Jujur dalam perkataan di sini mengacu pada keselarasan antara berkata dengan niatnya. Ini berarti seseorang harus berbicara dengan jujur, dan menghindari membuat pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Seseorang yang jujur dalam perkataan dan memiliki keyakinan dalam hati menciptakan citra yang kuat dan dipercayai oleh orang lain. Jujur antara berkata dengan niat berarti bahwa seseorang harus jujur tidak hanya dalam kata-kata yang diucapkan, tetapi juga harus sepadan dengan niatnya. Ini berarti bahwa seseorang harus memiliki niat yang jujur dan tulus ketika berbicara dengan orang lain. Seperti halnya ketika seseorang menyanggupi datang sewaktu diundang oleh temannya, padahal didalam hatinya sudah berniat untuk tidak datang, namun dalam lahirnya menyatakan untuk datang. Hal ini termasuk bentuk ketidakjujuran dalam

perkataan dengan keyakinan hatinya. Sesuai dengan tafsiran Al-Marāghī dalam QS. An-Nisa' ayat 69.

"﴿وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا ٦٩﴾"

Terjemahannya:

> "Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."[1]

Al-Maraghi menafsirkan ayat diatas bahwa kata *shiddiq* diartikan sebagai jujur dalam perkataan dan keyakinannya. Maksudnya yaitu orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran.[2] Menurut pendapat penulis bahwasanya seseorang ketika berkata tidak bertentangan dengan niat yang sebenarnya. Jujur dalam perkataan dan keyakinan niat memang sangat ditekankan, namun disini Al-Marāghī memberikan tiga hal keringanan untuk berbohong dalam keadaan yang darurat, yaitu ketika melakukan tipu daya ketika berperang, mendamaikan kedua orang yang bersengketa, dan ketika seorang suami berkata bohong kepada istrinya untuk menyenangkan hatinya.

Menurut penulis, penjelasan dari tafsiran Al-Marāghī tersebut bertujuan untuk melakukan kebaikan, karena alasan yang dicantumkan bersifat darurat dan apabila ketika dalam kondisi mendesak tidak ada keringanan dalam tiga hal tersebut, maka akan menyebabkan kemadharatan.

Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa ketika berkata terhadap seseorang dapat menggunakan kata kiasan ataupun sindiran dengan tujuan untuk jalan pintas agar tidak termasuk kategori melakukan bohong. Menurut

---

[1] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 151.

[2] Ahmad Musṭafā Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 2, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah: 1971, h. 253-254.

penulis, ketika berkata menggunakan bahasa kiasan ataupun sindiran dalam kondisi darurat memang diperlukan. Seperti halnya, agar tidak menyinggung perasaan ataupun menyakiti hati ketika menegur seseorang yang salah dalam ucapan ataupun perbuatannya, maka dapat menegur secara halus dengan menggunakan bahasa sindiran maupun kiasan.

2. Jujur Dalam Perkataan dan Perbuatan

Kesesuaian antara berkata dan berbuat dalam bermasyarakat termasuk hal yang sangat penting. Karena tanpa adanya kejujuran dalam bermasyarakat, maka akan terurailah semua ikatan masyarakat dan hubungan antar sesama manusia. Sebenarnya, kejujuran telah menjadi fitrah manusia. Dalam hadist Nabi dijelaskan.

عَنْ عَبْدِاللهِ بِنْ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْـــبِـــــــــرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُــوْنَ صِدِّيْقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الفُجُــوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْــدَ اللهِ كَذَّابًا

Artinya:

> "Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dari Nabi Saw, sesungguhnya jujur itu mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan kepada surga. Sungguh, seorang laki-laki bisa bersikap jujur sehingga ditulis sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya kedustaan itu mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan itu mengantarkan ke neraka dan sungguh seorang laki-laki bisa berdusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta." (HR. Bukhari).[3]

Dalam hadist ini menjelaskan anjuran untuk senantiasa bersikap jujur. Allah menyatakan dengan sebutan *ṣiddiq* bagi orang yang selalu bersikap jujur.[4]

---

[3] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab sahihnya, *Al Adab* h. 69

[4] Abu Azka, *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak.* (Pustaka Azzam, 2003). h. 167-168.

Terdapat kisah Nabi Muhammad Saw. sebagai pebisnis yang jujur. Beliau dikenal sebagai pemuda yang berakhlak mulia. Setiap pekerjaan beliau dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh kejujuran. Kemuliaan akhlak beliau itu pun terdengar oleh Khadijah binti Khuwailid. Ia adalah seorang wanita pedagang yang memiliki banyak harta.[5] Khadijah pun akhirnya mengutus seseorang untuk mengajak Nabi Muhammad Saw. berniaga ke negeri Syam. Beliau selalu menjual produk barang dagangannya sesuai dengan modal awal dan akan memaparkan kualitas produk dagangannya.[6]

Hal tersebut selaras dengan tafsiran Al-Marāghī dalam QS. Al-Ahzab ayat 35.

"﴿اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ٣٥﴾"

Terjemahannya*:*

> "Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar."

Selain itu juga sesuai dengan tafsiran Al-Maraghi dalam QS. Al-Hadid ayat 19

﴿ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖٓ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصِّدِّيْقُوْنَ ۖ وَالشُّهَدَاۤءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ لَهُمْ اَجْرُهُمْ وَنُوْرُهُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ١٩ ﴾

[5] Azti Arlina, *Belajar Bisnis Kepada Khadijah* (Bandung: Mizan, 2014), h. 81.

[6] Muhammad Zulian Alfaizi, *Akhlak Al-Qur'an (Kisah-Kisah Keagungan Akhlak Rasulullah Muhammad Saw.)*. h. 178 .

Terjemahannya:

> Orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya mereka itulah aṣ-ṣiddīqūn (yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pembenarannya) dan syuhadā' (orang-orang yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya) di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapatkan pahala dan cahaya (dari Tuhan) mereka. Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami itulah penghuni (neraka) Jahim.[7]

Dalam ayat ini Al-Maraghi menafsirkan dalam konteks *siddiq* yaitu kesesuaian antara berbicara dan beramal. Maka orang yang jujur dalam berbicara dan beramal maka ia akan selamat.[8] Menurut penulis dari tafsiran tersebut bahwa Al-Maraghi mendefinisikan *siddiq* (jujur) adalah kesesuaian ketika seseorang berbicara harus dibuktikan dengan perbuatan. Itulah yang termasuk ciri-ciri orang beriman. Maka barangsiapa orang yang berbuat jujur akan mengantarkan seseorang ke dalam kebaikan dan akan masuk ke dalam surga.

3. Jujur Dalam Janji

Jujur dalam menepati janji merupakan hal yang sangat dijunjung dalam Islam. Seperti halnya dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. Kejujurannya pun sudah di akui, bahkan orang yang bukan Islam juga mengakui bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok yang jujur.

Ada sebuah pepatah mengatakan bahwa "mulutmu harimaumu" artinya kekuatan mulut itu sangat besar. Jika tidak digunakan dengan baik, maka mulut bisa menjadi bumerang bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sehingga, kata-kata yang terucap itu harus ditepati dan dijaga. Dalam realitanya, banyak orang yang menggunakan mulutnya untuk mengeluarkan janji-janji manis kemudian diingkari. Perbuatan ini tentu sangat berbahaya karena dapat mengecewakan orang-orang yang ada di sekitarnya. Secara tegas

---

[7] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 1020.

[8] Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 8, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah: 1971, h. 7-8.

seseorang memang diharuskan untuk menepati setiap janjinya tanpa terkecuali. [9]

Dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA menjelaskan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ:إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Artinya:

> "Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia dusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila diberi amanat (dipercaya) ia berkhianat." (HR. Shahih Muslim).

Pengertian hadis di atas bahwa sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh orang munafik. Orang yang memiliki sifat-sifat tersebut berarti menyerupai orang munafik. Yang dimaksud "janji" dalam hadist di atas adalah janji yang baik.

Mengingkari janji hukumnya haram antara sesama muslim, sekali pun terhadap orang kafir, terlebih juga terhadap sesama muslim. Jadi memenuhi janji termasuk keutamaan sementara mengingkarinya termasuk berdosa besar. Menepati janji termasuk jiwa yang mulia dan akhlak yang terpuji. Para pemilik sifat ini akan tampak agung dalam pandangan manusia dan selalu mendapat prasangka baik.[10]

Selaras dengan tafsiran Al-Marāghī dalam QS. Maryam ayat 54 yang menceritakan tentang kepribadian Nabi Ismail.

"﴿وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِسْمٰعِيْلَ اِنَّه كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا ٥٤ ﴾"

Terjemahannya*:*

[9] Muhammad Zulian Alfaizi*, Akhlak Al-Qur'an (Kisah-Kisah Keagungan Akhlak Rasulullah Muhammad Saw.)* 2019. h. 206-207.

[10] Ahmad Mu'adz Haqqi, *"Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak"* (2003): h. 138–140.

> ”Ceritakanlah (Nabi Muhammad kisah) Ismail di dalam Kitab (Al-Qur’an). Sesungguhnya dia adalah orang yang benar janjinya, rasul, dan nabi.”[11]

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan terkait kepribadian yang dimiliki oleh salah satu seorang nabi yaitu Nabi Ismail. Beliau mempunyai akhlak yang sangat mulia. Sifat yang dimaksudnya yaitu selalu bersikap jujur dalam menepati janji. Seperti janji yang dijanjikan nabi Ismail kepada ayahnya, Dia akan bersabar ketika menjalankan perintah Allah untuk disembelih.[12] Menurut analisis penulis, Al-Marāghī menafsirkan kata *ṣadiq* dalam ayat diatas bahwa orang yang jujur adalah orang yang dapat memenuhi janji yang diucapkan ataupun yang diperbuatkan.

B. Relevansi Konsep Jujur Menurut Ahmad Musṭafa Al-Maraghi Terhadap Perilaku Masyarakat Sekarang Ini.

Pada zaman modern ini, jujur merupakan nilai yang sering kali dilupakan atau diabaikan oleh masyarakat. Melihat fenomena sekarang ini seperti dikalangan pelajar jujur juga semakin melemah. Seringkali menemui anak pelajar ketika ujian banyak yang menyontek pada saat ulangan demi mendapatkan nilai yang bagus.[13]

Melemahnya sikap jujur dapat diketahui di berbagai macam media, seperti media sosial, media televisi, media cetak dan lain-lain. Media-media tersebut sudah menggambarkan bahwa masyarakat sekarang ini mengalami degradasi dalam hal kejujuran yang sangat memprihatinkan. Perilaku ketidakjujuran sudah menjadi masalah yang sangat perlu mendapatkan perhatian, karena bukan hanya dalam lingkup pendidikan. Kasus ketidakjujuran sudah dianggap hal yang biasa dikehidupan

---

[11] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 546.

[12] Ahmad Musṭafā Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 7 , Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah: 1971, h. 52-53.

[13] Hartinah, *“Analisis Tentang Lingkungan Pendidikan Formal Dalam Pembentukan Perilaku Jujur Siswa di SMKN 1 Bone”*. Jurnal Pendidikan Islam; Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone Vol. 3 No. 1 (2020). h. 55-56.

masyarakat, seperti menyogok untuk menjadi pegawai, korupsi diberbagai pihak.

Faktor orang yang melakukan berbohong itu karena ingin menarik manfaat, menghindari kerugian, dan untuk memenuhi hasratnya. Sebab terkadang kita melihat pada kebohongan ada keuntungan, namun dalam jangka pendek saja. Akibatnya orang yang tidak jujur (berbohong) akan diremehkan dan tidak dipercaya lagi oleh orang lain.

Berbohong juga memiliki dampak negatif bagi orang lain yang diberikan janji, karena pembohong berjanji dengan orang lain dalam suatu kebaikan, kemudian tidak menepatinya sehingga membuat kecewa kepada orang yang dijanjikan, karena memberikan harapan palsu. Hal ini dapat menimbulkan perpecahan antar sesama dan saling bermusuhan. Padahal, dalam firman Allah telah diterangkan secara gamblang bahwa Allah menyukai orang yang jujur dan Allah sangat membenci orang yang berbuat dusta (bohong). Firman Allah SWT dalam QS Az-Zumar 33-35

﴿ وَالَّذِيْ جَاۤءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهٖٓ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ٣٣ لَهُمْ مَّا يَشَاۤءُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ ذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْمُحْسِنِيْنَ ۙ ٣٤ لِيُكَفِّرَ اللّٰهُ عَنْهُمْ اَسْوَاَ الَّذِيْ عَمِلُوْا وَيَجْزِيَهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ الَّذِيْ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ٣٥ ﴾

Terjemahannya:

> Orang yang membawa kebenaran (Nabi Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa (33). Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan (34). (Demikian itu) agar Allah menghapus (dosa) perbuatan mereka yang paling buruk yang pernah mereka lakukan dan memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang dahulu mereka kerjakan (35).[14]

Selain itu juga dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 119.

﴿ قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ

[14] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2008). h. 853.

فِيْهَآ اَبَدًا ۗرَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ١١٩ ﴾

Terjemahannya:

> Allah berfirman, "Ini adalah hari yang kebenaran orang-orang yang benar bermanfaat bagi mereka. Bagi merekalah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung."

Dalam firman Allah di atas sudah jelas bahwa kita diperintahkan untuk berbuat jujur dan melarang untuk berbuat bohong.[15] Ahmad Musṭafa Al-Maraghi, seorang tokoh intelektual dan cendekiawan Muslim, memandang jujur sebagai prinsip yang tetap relevan dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks masyarakat sekarang ini.

Ahmad Musthafa Al Maraghi menerangkan bahwa jujur adalah sikap yang mencerminkan integritas moral seseorang. Jujur bukan hanya sekedar tidak berbohong, tetapi juga harus dilakukan dalam tindakan dan perkataan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat yang kompleks ini, integritas moral menjadi sangat penting. Kehidupan yang terbuka dan jujur memungkinkan terciptanya masyarakat yang kuat dan berkeadilan. Ketika individu-individu dalam masyarakat bertindak dengan jujur, rasa saling percaya akan terbangun, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk sinergi dan kerjasama dalam membangun kemajuan bersama.

Salah satu dampak positif dari menjunjung tinggi sikap jujur adalah terciptanya hubungan yang sehat dan harmonis antarindividu. Jika seseorang jujur dalam segala aspek kehidupannya, termasuk dalam berbicara dan bertindak, maka orang lain akan merasakan kejujuran tersebut dan mempercayainya. Dalam masyarakat yang seringkali diliputi oleh kecurigaan dan manipulasi, kejujuran dapat menjadi jembatan yang

[15] Abi Medan dan Rahmat Saputra Syarif, *"Cahaya Akhlak Panduan Bagi Pelajar Untuk Memiliki Akhlak Mulia (Abi Fakhrur Razi Rahmat Saputra Syarif)*. 2019. h. 53-54.

membantu membangun hubungan yang saling menghormati dan mempercayai satu sama lain.

Dua prinsip yang dikemukakan oleh Ahmad Musṭafa Al Marāghī untuk menggambarkan relevansi konsep jujur yakni pertama, "Jujur adalah kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan bermoral." Dalam citra ini, Ahmad Musṭafa Al Marāghī menekankan pentingnya jujur dalam membentuk masyarakat yang beradab, di mana orang-orang saling menghormati dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Kedua, "Tanpa jujur, tidak mungkin memiliki masyarakat yang kuat, berdaya, dan berkeadilan." Dalam citra ini, Ahmad Musthafa Al Maraghi menegaskan bahwa jujur adalah pondasi yang penting dalam membangun masyarakat yang kuat dan berkeadilan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Jujur menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah sebagai berikut:

1. Konsep jujur menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah kesesuaian antara perkataan, perbuatan, serta keyakinan hatinya. Maksudnya ketika seseorang dalam berbicara harus dibuktikan dengan perbuatan. Semua perkataan dan perbuatannya harus sesuai dengan niat didalam hatinya.

   Ahmad Musṭafa Al-Marāghī juga membagi tiga ruang lingkup tentang jujur yakni, pertama, Jujur dalam perkataan dan keyakinan hati, jujur dalam perkataan dan perbuatan, dan jujur dalam memenuhi janji. Inti dari pernyataan tersebut bahwa ketika seseorang berkata harus sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.
2. Dengan demikian, bahwa konsep jujur menurut Ahmad Musthafa Al Marāghī memiliki relevansi yang signifikan terhadap masyarakat saat ini. Jujur tidak hanya sekedar untuk tidak berbohong, namun jujur harus diimplementasikan dalam segala tindakan dan perkataan sehari-hari. Kejujuran menjadi nilai penting dalam menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis antarindividu, serta menjadi kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan bermoral. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menerapkan jujur dalam setiap aspek kehidupannya agar masyarakat dapat berkembang secara positif dan berkeadilan.

B. Saran-Saran

Bagi pembaca ataupun masyarakat umum, penelitian ini tentunya bukan hanya untuk dibaca saja, namun penulis berharap dapat mengimplementasikan secara umum dalam kehidupan sehari-hari. Karena jujur termasuk salah satu dari akhlak yang sangat mulia. Dalam penelitian

ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penelitian ini hanya fokus membahas tentang penafsiran jujur menurut Al-Maraghi. Maka penulis berharap untuk penelitian selanjutnya dapat melengkapi dari penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan menggunakan model komparatif antara tokoh mufassir lainnya. Agar dapat meningkatkan pengetahuan terkait tentang jujur terhadap dengan penafsiran mufassir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Khomsah, Siti Nur. 2014.*"Pendidikan Karakter Kejujuran Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka)"*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Royani, Ahmad dan Ghufron. 2020. *"Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an: (Tela`ah Kitab Safwah Al-Tafasir, Karya Syekh Muhammad Ali As- Sabuni*." Fenomena 19, No. 2.

Kementerian Agama RI. 2008. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar.

Ad-Damasqa, Imam Abu Fidak Al-Hafidz Ibnu Katsir. 1414 H. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 2, Beirut: Mu-assasah Daar al-Hilaal.

Al-Qurthubi , Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Al-Anshari. 1967. *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*, Jilid 7, Kairo: Dar el-Hadith.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi.* Jilid 4. 1971, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

Aini, Qurrotul. 2021. *"Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)."* Skripsi IAIN Jember

Ulva., Roziana. 2022 "*Tiga Golongan Manusia Dan Eksistensinya Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 2-20 Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi."* Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Raihanah. 2017. *"Konsep Jujur Dalam Al-Qur'an.*" Jurnal Al-Adzka Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 7, No. 1

Wahidah, Fatira.2015 *"Al-Sidq Dalam Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudu 'i)."* Disertasi UIN Alaudin Makassar.

Naim, Ngainun. 2012. "*Character Building"*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*.

Madani, Hanipatudiniah. (2021) "*Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw*", Jurnal Riset Agama Vol. 1

Mujieb, M. Abdul. 2009. "*Ensiklopedia Tasawwuf Imam al-Ghazali"*, Jakarta: Mizan Publika.

Wahdi. (2019) *"Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Surah Al-'Ankabut).* Thesis UIN Sumatera Utara.

Farid, Ahmad, "*Tazkiyah al-Nafs wa Tarbiyatuha Kama Yukarrihu 'Ulama al Salaf"*, (Beirut: Dar al-Qalam).

Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amru. 1407 H, *Tafsir al-Kasyaf* Juz II (Cet. III; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.

Ismail, Abu Ja'far al-Nahhas Ahmad bin Muhammad bin, 142 H. "*I'rab al-Qur'an*" juz II (Cet. I; Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Bakar Ismail, Ibn Jarir. 1991, "*Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*" Juz XI. Kairo: Dar al-Manar.

Al-'Arabi, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' 'Ulum al-Din* Juz I (Cet. I; Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah).

Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*

Yumnah, Siti. (2019). "*Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Al- Qur'an."* Pancawahana*: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1.

Al-Bagawi , Abi Muhammad Husain bin Mas'ud. 1411 H. "*Tafsir al-Bagawi"*. Jilid 4, (Riyad: Darat-Taibah)

Al-Baghdadi , Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim. (2004). *Tafsir al-Khazin*, Jilid 2, (Beirut:Dar al-Kutub)

Al-Marāghī, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* juz 28, Semarang: CV Toha Putra

El-Jazairi , Abu Bakar Jabir. 1991. *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim) Thaharah, Ibadah, dan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Rosyida, Mudiana. 2022. *Kebebasan Beragama Di Indonesia Perspektif Al-Maraghi (Telaah QS. Al-Baqarah [2]: 256)*.Skripsi, IAIN Kudus.

Marzuqi, Ahmad Afif. 2022 "*Konsep Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi)*." Skripsi: IAIN Kudus.

Abdulhaq, Asep Hilma. 2018. *Karakter kepemimpinan ideal menurut al-qur'an surat an-nisā'ayat 58, al-hijr ayat 88 dan asy-syu'arā'ayat 215 (studi tafsir al-maraghi karya ahmad musthafa al-maraghi)*. Skripsi: IAIN Kudus.

Parlina, Ika, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat. (2021) "*Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī."* ZAD Al-Mufassirin 3, no. 2

Jumadi, Amir Arsyad Bin *"Istiqomah Dalam Al-Qur'an (Perspektif tafsir al-maraghi).*

Loeis, Wisnawati. (2011)."*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil."* Turats 7, no. 1

Azka, Abu. 2003. *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak.* Pustaka Azzam

Arlina, Azti. 2014. *Belajar Bisnis Kepada Khadijah*. Bandung: Mizan.

Alfaizi, Muhammad Zulian. *Akhlak Al-Qur'an (Kisah-Kisah Keagungan Akhlak Rasulullah Muhammad Saw.)*.

Haqqi, Ahmad Mu'adz. 2003 *"Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak"*

Almunadi. 2016, *Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab*.

Syarif, Abi Medan dan Rahmat Saputra. 2019. *"Cahaya Akhlak Panduan Bagi Pelajar Untuk Memiliki Akhlak Mulia"*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Indah Nurani
2. Tempat/Tgl Lahir : Kendal, 20 Februari 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia
6. Alamat : Ds. Salamsari Krajan 1 Boja Kendal
7. No. Hp : 087871949571
8. Email : indahnura20@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. TK Tarbiyatul Athfal Boja, lulus tahun 2008
2. SDN Salamsari, lulus tahun 2013
3. MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja, lulus tahun 2016
4. MA NU 04 Al-Ma'arif Boja, lulus tahun 2019

Pendidikan Non Formal

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Iman Salamsari Boja
2. Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Boja Kendal

Semarang, 24 November 2023

Indah Nurani
2004026046